

Merang REDD Pilot Project South Sumatera



Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang Masa lalu – Masa kini – Masa depan

Aidil Fitri
Consultant

Palembang, Februari 2009



Deutsche Gesellschaft für
Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH
-German Technical Cooperation-

Menara BCA, Grand Indonesia, Level 46,
Jl. M.H. Thamrin No 1,
Jakarta 10310 - Indonesia
T: ++ 62 – 21 – 2358 7111 Ext.121
F: ++ 62 – 21 – 2358 7110
M: ++ 62 – 811 – 1000 112
E: gtz-indonesia@gtz.de
I: www.gtz.de/indonesia

Merang REDD Pilot Project (MRPP)

Jl. Jend. Sudirman No.2837 KM 3.5
P.O. BOX 1229 – Palembang 30129
South Sumatera
Indonesia
T: ++ 62 – 711 – 353 185
F: ++ 62 – 711 – 353 176
E: project@merang-redd.org
I: www.merang-redd.org

District Office:

Kantor Dinas Kehutanan Kabupaten Musi Banyuasin
Jl. Kol. Wahid Udin No.254
Sekayu 30711
South Sumatera
T: ++ 62 – 714 – 321 202
F: ++ 62 – 714 – 321 202

Kata Pengantar

Wetlands International Indonesia Programme (WI-IP), Wahana Bumi Hijau (WBH) dan proyek South Sumatra Forest Fire Management Project – European Union (SSFFMP-EU) telah melakukan kajian penyebaran gambut di dalam kawasan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang pada tahun 2004-2006. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketebalan lapisan gambut di kawasan ini bervariasi antara kurang dari 1 meter hingga 7 meter. Dari keseluruhan luas 271.000 hektar, sekitar 210.000 hektar diantaranya adalah lahan gambut, dimana setidaknya terdapat 2 (dua) kubah gambut utama, yaitu di antara sungai Merang dan Kepayang, serta di antara sungai Kepayang dan hulu-hulu sungai yang bermuara ke Taman Nasional Sembilang (TNS). Kawasan yang merupakan Hutan Produksi mencakup 225.000 hektar, dimana hanya 47.000 hektar hutan yang masih dalam kondisi baik dan sebanyak 99.000 hektar sudah rusak parah. Sisanya adalah kawasan rawa terbuka atau semak belukar dengan vegetasi rendah.

Selama 3 dekade beberapa kegiatan yang dilakukan NGO, Perusahaan dan Pemerintah sudah banyak memberikan dampak pada kondisi kawasan HRGMK, baik negatif maupun positif. Negatifnya adalah terjadinya eksploitasi hutan secara besar-besaran sejak tahun 1979 yang dampaknya mengakibatkan kualitas HRGMK semakin menurun. Positifnya, akses dan prasarana semakin tersedia. Jauh sebelum itu, tahun 1950-an sebenarnya beberapa orang dari Ogan Komering Ilir dan Palembang sudah mulai beraktivitas di kawasan ini. Umumnya mereka datang untuk memancing, berkayu dan mencari rotan. Beberapa perusahaan yang beraktivitas disini sampai dengan sekarang adalah PT. Rimba Hutani Mas (RHM), PT. Pinang Witmas Sejati (PWS) dan PT. Mentari Subur Abadi (MSA), dan untuk NGO, yang masih terus eksis dari 2002 sampai sekarang adalah Wahana Bumi Hijau (WBH). Kegiatan utama mereka adalah penguatan ekonomi masyarakat, penyadaran dan restorasi kawasan.

November 2008, proyek Merang REDD Pilot Project (MRPP) yang merupakan kerjasama Pemerintah Jerman (GTZ) dan Indonesia juga mulai beraktivitas disini. Sebelum berkegiatan lebih jauh, proyek ini menginginkan untuk ada review mengenai berbagai aktivitas di HRGMK oleh NGO, Perusahaan dan Pemerintah; masa lampau, masa kini dan akan datang. Untuk itulah studi ini dilaksanakan. Studi ini sendiri dilaksanakan selama 2 minggu, dengan melakukan kajian literature, diskusi dengan pihak terkait (pemerintah, perusahaan dan masyarakat) dan observasi di Desa Muara Merang dan Kepayang.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses studi ini; Pak Eris (Technical Assistant di MRPP) untuk supervisinya, teman-teman WBH untuk diskusi dan informasinya, masyarakat Desa Kepayang dan Muara Merang untuk informasi yang diberikan, Dinas Kehutanan Musi Banyuasin, Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Selatan untuk diskusi dan data-datanya, perusahaan sekitar (PT. MSA, PT. RHM dan PT. PWS) untuk diskusi dan informasi yang diberikan, serta pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga hasil studi ini dapat memberikan manfaat bagi project MRPP, pembaca dan peneliti sendiri.

Terima kasih,

Aidil Fitri

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi.....	5
Daftar lampiran	7
Daftar tabel dan grafik.....	8
Executive summary.....	11
Bab I : Latar Belakang	14
I.1. Latar Belakang Studi	14
I.2. Tujuan.....	15
I.3. Output	15
I.4. Metodologi	16
I.5. Waktu kegiatan.....	16
I.6. Pelaksana kegiatan.....	16
Bab II : Merang Kepayang Sebelum Masuknya Hak Pengusahaan Hutan (1958 – 1978).....	17
II.1. Kawasan Hutan Merang-Kepayang	17
II.2. Sejarah Desa Muara Merang dan Kepayang.....	18
Bab III : Merang Kepayang Masa Hak Pengusahaan Hutan (1979-2000)	21
III.1. PT. Sukses Sumatera Timber.....	22
III.2. PT. Bumi Raya Utama Wood Industries	25
III.3. PT. Riwayat Musi Timber Cooperation	27
Bab IV : Merang Kepayang Setelah Hak Pengusahaan Hutan (2000-2008).....	29
IV.1. Aktivitas di Merang Kepayang : Industri	29
IV.1.1. PT. Rimba Hutani Mas (RHM)	29
IV.1. 2. PT. Mentari Subur Abadi.....	33

IV.1.3. PT. Pinang Witmas Sejati.....	37
IV.1.4. PT. Conoco Phillips.....	41
IV.2. Kegiatan di Merang – Kepayang : Bukan Industri.....	44
IV.2.1. Wahana Bumi Hijau dan Wetland International Indonesia Program	44
IV.2.2. Pemerintah.....	54
IV.2.3. Lelang Lebak Lebung.....	55
IV.2.4. South Sumatra Forest Fire Management Project (SSFFMP).....	58
Bab V : Pembelajaran penting	59

Daftar lampiran

1. Jadwal kegiatan study
2. Timeline Kegiatan di Kawasan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang
3. Daftar Sawmill Aktif Sampai Dengan Januari 2009
4. Profil kelompok pengembangan ekonomi dampingan Wahana Bumi Hijau Palembang.

Daftar tabel dan grafik

1. Gambaran umum lokasi PT. SST
2. Tata Guna Lahan di kawasan PT. Sukses Sumatera Timber
3. Nama dan Persentase Pemilik Saham PT. BRUI per Tahun 2000
4. Sumber bahan baku PT. BRUI
5. Sumber Bahan Baku PT. Riwayat Musi Timber Tahun 2000
6. Penataan areal kerja PT. RHM
7. Rencana kegiatan PT. RHM tahun 2008
8. Tata guna lahan PT. MSA
9. Jenis Vegetasi di Areal PT. PWS (Sebelum LC)
10. Kegiatan community development PT. PWS
11. Sawmill aktif di Muara Merang dan Kepayang tahun 2005
12. Nama kelompok usaha ekonomi masyarakat
13. Pelatihan dan Kegiatan Brigade Kebakaran Hutan Muara Merang
14. Kontribusi pemerintah dalam pengelolaan HRGMK (2002 – 2006)
15. Aktor Pembangunan Yang pernah beraktivitas di Merang Kepayang 1975-2008
16. Peta perkembangan intervensi dan eksploitasi kawasan HRGMK
17. Grafik Perkembangan Sawmill di Merang Kepayang Tahun 1991-2009
18. Kegiatan pemerintah di Merang Kepayang
19. Peta perkembangan kegiatan masyarakat terkait pengelolaan sumber daya alam

Kata Singkatan

APL	: Areal Penggunaan Lain
BKSDA	: Balai Koservasi Sumber Daya Alam
BRUI	: Bumi Raya Utama Industrial
Bappeda	: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
Bapedalda	: Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah
DBH	: Diameter Breast Height
CBFM	: Community Based Forest Management
CIDA	: The Canadian International Development Agency
CCFPI	: Climate Change and Forest Peatlands in Indonesia
FWI	: Forest Watch Indonesia
GTZ	: The German Agency for Technical Cooperation
HRGMK	: Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang
HPH	: Hak Pengusahaan Hutan
HTI	: Hutan Tanaman Industri
HPK	: Hutan Produksi Yang Dapat Dikonversi
HP	: Hutan Produksi
IDT	: Inpres Desa Tertinggal
INHUTANI	: Industri Hutan Indonesia
INP	: Indeks Nilai Penting
KMPI	: Kurnia Musi Plywood Industrial
LPH-Pem	: Lembaga Pengembangan Hukum dan Pemberdayaan Masyarakat
MKPSF	: Merang Kepayang Peat Swamp Forest
MSA	: Mentari Subur Abadi
MRPP	: Merang REDD Pilot Project
P3DT	: Program Percepatan Pembangunan Desa Tertinggal
PLB	: Pertanian Lahan Basah
PPK	: Program Pengembangan Kecamatan
PMPB	: Paguyuban Masyarakat Palembang Bersatu
PMKB	: Persatuan Merang Kepayang Bersatu
PHBM	: Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat
PWS	: Pinang Witmas Sejati
PIC	: Priosoetanto International Corporation
REDD	: Reduction Emission from Deforestation and Degradation
RHM	: Rimba Hutani Mas
SST	: Sukses Sumatera Timber
SSS	: Sustainable Sumatra Support
SSFFMP	: South Sumatra Forest Fires Management Project
SNMRC-SS	: Sustainable Natural Resources Management Consortium of South Sumatra
TGHK	: Tata Guna Hutan Kesepakatan
TPTI	: Tebang Pilih Tanam Indonesia

TPTJ : Tebang Pilih Tanam Jalur
TNS : Taman Nasional Sembilang
TPK : Tempat Penimbunan Kayu
TPn : Tempat Pengumpulan Kayu
WPRP : Wetlands and Poverty Reduction Project
WBH : Wahana Bumi Hijau
WALHI : Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
WI-IP : Wetlands International Indonesia Program

Executive summary

Merang Kepayang Peat Swamp Forest (MKPSF) is an important forest area for local community, South Sumatra province and also people around the world. For the local community and South Sumatra province this forest is functioning as the largest water catchment area, and a living place for several endangered species like Senyulong Crocodiles, Sumatran Tigers and hundred kinds of birds. For people around the world, according to the Wetlands International Indonesia Program data, this forest is considered to lock million tons of carbon, which is very important for reducing the emission carbon. In addition, MKPSF is also believed as the remaining peat swamp forest in good quality of natural forest in South Sumatra and Jambi provinces.

In the beginning of 2009, a project, called Merang REDD pilot Project or well-known as MRPP started its project. This project is a collaborative project between Germany Government (GTZ) and the Indonesian Government. The Indonesian Government is represented by the South Sumatra Government, Musi Banyuasin Government and the Forestry Department of Indonesia. The main purpose of this project is to demonstrate REDD project in South Sumatra, Indonesia. Before this project going further, the project applicant wanted to identify any activities in this area from the beginning, about 1958. That's why then, the study, called Historical Context Study happened. The main purpose of this study is to map entire activities have been through and planned by government, NGO and companies. A result of this study is expected to know all activities have been done and planned by those stakeholders above, and then try to synergize among of them.

In this study's report I generally divided into five main chapters. The first chapter is about the background, purpose and expected result of this study. The second one is about all activities in Merang Kepayang before HPH, including about Merang Kepayang history and the forest condition there before 1979. The third chapter is about Merang Kepayang condition during HPH. The fourth chapter is about the activities in Merang Kepayang after HPH. In this particular chapter I divided it into two main actors, industries and non Industries. Finally, in the last chapter I come up with some important lesson learned of all activities have been done and planned by the government (District, Province and National), companies and NGOs.

Within two week studies, I found out that mayor activities have been done by most actors in Merang Kepayang for the last 40 years was in the areas of forest exploitation, education, construction, health, economy, research and environmental preservation. The actors who were involved in those activities were sawmills, HPH, NGO, the

government, palm oil plantations and forest plantations (HTI), as well as local community. The following paragraphs are some important finding that I found from this study.

Since 1958, many human activities have been existed in this area. The first time in 1958, one family came to this forest area for fishing and limited logging. Starting from 1979 to 2000, at least four big forest concessions (HPH) operated in this area which is PT. Sukses Sumatra Timber, PT. Bumi Raya Utama Wood Industrial and PT. Riwayat Musi Timber Corporation. In addition, PT. Inhutani V also operated in this area at the end of 1990s. As an implication, massive forest degradation has been unavoidable. According to a former of PT. BRUI employee, Asmadi, a week at least 20.000 M3 logs were out of this forest. After closing down those timber concessions, extractive logging was continued by sawmill companies where is located in the Lalan River area. Afterwards, from 1999 to 2006 numerous big companies like palm oil and forest plantation companies came and operated in this area.

Different from companies' activities above, a few Non Governmental Organizations and government activities have been existed in this area since 1984. Their activities are mostly in the area of development and environmental conservation. The first Non Governmental Organization came to this area, Muara Merang, is the Wahana Bumi Hijau Foundation (WBH) and Wetlands International Indonesia Program (WI-IP). Along with WI-IP, WBH conducts two mayor programs which are CCFPI and WPRP. The main purposes of this program is to build up the local community economy, develop awareness of the importance of the peat swamp forest for the community, seek for best practice of the forest, and secure government budgets. Last but not least, WBH currently also has another project with Sustainable Sumatra Support (SSS) to analyze the possibility for implementing CBFM in MKPSF areas. Total budget for all projects is almost USD 200,000 or about 2 billion rupiah. One important lesson learned from building up new economy of WBH is that this organization has been successful in many parts, but failed also in a few parts. They failed because they in the beginning used only group based activity approach. Meaning, each group was not possible to have a different economic activity. Later on they realized that this approach was not so effectively. Then they change their strategy to individual based activity. In this approach, in order for the community to get financial support from WBH, it is still based on group but each member in one group can make their own economic activity. This approach eventually makes good result.

Regarding the government activities, most of the government activities were for building public facilities like roads and bridges. In addition, the government, especially the Musi

Banyuasin Government also conducted several surveys about peat swamp and patrolled to combat illegal logging activities.

In particular about sawmill activities, from this study I found that the number of sawmills in this area had ever reached 74 sawmills in 1999. Then, going down to 63 in 2002, and eventually is just 6 left in January 2009. Implying that massive logging activities after HPH era in Merang Kepayang were in 1999. According to Asmadi (2009), at that time, huge ships that came and went out from Merang Kepayang at least 3-5 times a week. One ship loaded approximately 1.200 M3 timbers.

At the end of report, I portray any specific activities that have been done by government, NGO and companies. In detail, I describe the history of forest exploitation in Merang Kepayang Peat Swamp Forest (MKPSF) and some important particular notes regarding community characteristic and bulding a new economy from WBH that has been working in this area for the last 7 years.

Bab I : Latar Belakang

I.1. Latar Belakang Studi

Pada tahun 2001, Wetlands International Indonesia Programme (WI-IP) melansir bahwa kawasan hutan rawa gambut Merang Kepayang sebagai suatu ekstensi atau perluasan dari sistem hutan rawa gambut yang terbentang luas antara provinsi Sumatera Selatan dan Jambi. Di daerah administratif provinsi Sumatera Selatan sendiri, kawasan ini terletak di antara 01°45' hingga 02°03' Lintang Selatan dan 103°51' hingga 104°17' Lintang Utara. Hutan rawa gambut Merang-Kepayang merupakan bagian dari Hutan Produksi Lalan, dimana secara administratif kawasan ini termasuk kedalam wilayah Desa Muara Merang, yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA), provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya, kawasan ini disebut sebagai Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang (HRGMK).

Terdapat 2 (dua) buah sungai utama yang mengalir di kawasan hutan rawa gambut ini, yaitu sungai Merang dan sungai Kepayang. Kedua sungai ini merupakan anak sungai Lalan yang bermuara di semenanjung Banyuasin. Sejumlah sungai di pesisir Taman Nasional Sembilang berhulu pada kawasan hutan rawa gambut Merang-Kepayang ini.

Wetlands International Indonesia Programme (WI-IP) dan proyek South Sumatra Forest Fire Management Project – European Union (SSFFMP-EU) telah melakukan kajian penyebaran gambut di dalam kawasan ini pada tahun 2004-2006. Hasil yang diperoleh dari studi tersebut menunjukkan bahwa ketebalan lapisan gambut di kawasan ini bervariasi antara kurang dari 1 meter hingga 7 meter. Dari keseluruhan luas 271.000 hektar, sekitar 210.000 hektar diantaranya adalah lahan gambut, dimana setidaknya terdapat 2 (dua) kubah gambut utama, yaitu di antara sungai Merang dan Kepayang, serta di antara sungai Kepayang dan hulu-hulu sungai yang bermuara ke Taman Nasional Sembilang (TNS). Kawasan yang ditetapkan sebagai Hutan Produksi mencakup 225.000 hektar, dimana hanya 47.000 hektar hutan yang masih berada dalam kondisi yang baik dan sebanyak 99.000 hektar sudah rusak parah, sedangkan sisanya adalah kawasan rawa terbuka atau semak belukar dengan vegetasi rendah. Namun demikian sangat disayangkan, kejadian kebakaran hutan – lahan, kanal-kanal, pembalakan dan koversi hutan yang berlangsung terus-menerus telah merusak beberapa bagian dari kawasan hutan ini.

Untuk mencegah dan mengurangi kerusakan yang terjadi dalam kawasan hutan dan meningkatkan kapasitas masyarakat lokal sekitar hutan, beberapa organisasi non pemerintah, pemerintah dan perusahaan sudah melakukan berbagai kegiatan disekitar kawasan. Sebagai contoh, sejak tahun 2002 Wetlands International – Indonesia Program dan Wahana Bumi Hijau melakukan 2 rangkaian kegiatan yaitu Climate Change and

Forest Peatlands in Indonesia (2002-2006). Kemudian dari 2006- Desember 2008, 2 lembaga diatas kembali melakukan yang dikenal dengan Wetlands Poverty Reduction Project. 2 kegiatan kemungkinan juga akan dilaksanakan oleh WBH di hulu sungai Merang, yaitu study kesiapan CBFM (Desember 2009) dan konservasi kawasan untuk Senyulong di hulu Merang (Maret 2009). Pemerintah dan perusahaan diperkirakan juga telah berkegiatan, misalnya PT. Rimba Hutani Mas yang mempunyai hak kelola seluas 67.000 hektar, sudah mulai melakukan aktivitas land clearing disekitar Muara Merang.

Mulai November 2008, sebuah project demonstrasi REDD di Indonesia, dikenal dengan Merang REDD Pilot Project mulai beraktivitas di kawasan HRGMK ini. Ini merupakan proyek kerjasama antara pemerintah Jerman (GTZ) dan Indonesia. Sebelum project ini melakukan intervensi lebih jauh ke masyarakat dan kawasan maka perlu dilakukan review terhadap segala aktivitas yang pernah dan akan dilakukan di sekitar kawasan gambut Merang-Kepayang ini. Hal ini penting agar proyek baru ini dapat sinergi dengan kegiatan yang sudah, sedang dan akan berjalan.

I.2. Tujuan

1. Memetakan kegiatan yang pernah, sedang dan akan dilakukan disekitar kawasan Merang-Kepayang oleh NGO, pemerintah dan perusahaan.
2. Mendapatkan pembelajaran penting dari kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan dalam kawasan Merang-Kepayang.

1.3. Output

1. Adanya gambaran komprehensif tentang seluruh kegiatan yang sudah, sedang dan akan dilakukan oleh NGO, pemerintah dan perusahaan.
2. Adanya pembelajaran dan catatan-catatan penting dari project yang sudah dan sedang berjalan, sehingga ini dapat bermanfaat untuk mendukung pelaksanaan Merang REDD Pilot Project.

Bentuk dari output tersebut akan dituangkan dalam bentuk :

1. Laporan hasil analisis
2. Dokumen-dokumen relevant yang didapat dari pihak terkait (Misalnya buku dan laporan kegiatan)

I.4. Metodologi

Untuk mencapai tujuan yang direncanakan, kegiatan ini akan dilaksanakan dengan cara;

1. Study literature : mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen kegiatan yang sudah, sedang dan akan berjalan dari seluruh stakeholder.
2. Diskusi dan interview pihak-pihak terkait misalnya, WBH dan Wetlands International – Indonesia Program, Pemerintah Musi Banyuasin, perusahaan sekitar (PT. Pinang Sawit Mas, PT. Mentari Subur Abadi dan PT. RHM)

I.5. Waktu kegiatan

Kegiatan ini akan dilaksanakan dari tanggal 19 Januari 2009 sampai dengan 10 Februari 2009 (terlampir).

I.6. Pelaksana kegiatan

Aidil Fitri, mantan Direktur Eksekutif WALHI Sumsel (2002-2006). Alumni the School for International Training Graduate Institute - Vermont USA di bidang Sustainable Development.

Bab II : Merang Kepayang Sebelum Masuknya Hak Pengusahaan Hutan (1958 – 1978)

Dalam bab ini saya memberikan informasi dan penjelasan mengenai 2 hal yaitu pertama tentang kondisi Hutan Gambut Merang Kepayang (HRGMK), dan kedua tentang kondisi masyarakat Desa Muara Merang dan Kepayang sebelum masuknya HPH.

II.1. Kawasan Hutan Merang-Kepayang

Kondisi hutan di kawasan peat swamp forest di Sumatera Selatan mulai dilakukan eksploitasi pada tahun 1975. Sebelumnya kondisinya masih berupa virgin forest dengan luas 3, 8 juta hektar kemudian pada tahun 1982 kondisi hutan yang masih perawan itu hanya tertinggal 860.000 hektar atau 22% (Kinnon dan Artha, 1982). Jenis-jenis pohon secara keseluruhan berjumlah mencapai 1.082 plant species (Dennielson dan Verhengt 1990).

Khusus untuk kawasan Merang Kepayang, study dari Lamonier tahun 1981 menyatakan bahwa pada kawasan hutan di daerah Sungai Lalan dan Petaling tinggi pohon rata-rata adalah 30-40 meter. Kebanyakan dari pohon-pohon tersebut adalah Macrophyllous (*Shorea uliginosa*, *Dyera lowii*, *Camptosperma coriacea*), microphyllous (*parastemon urophyllum*, *Durio Carinatus*, *Gonystylus bancanus*, *Mezzetia topoda* dan *tetramerista glabra*). Selain itu menurut Corner (1978) dan Dirjen Kehutanan (1970) jenis meranti dan pulai ditemui lebih dari 10% (Diameter Breast Height - DBH > 35 cm) dari pohon-pohon besar secara keseluruhan. Sementara jenis durian *Durio sp*, Kempas, Medang, terentang dan jelutung mendominasi sekitar 5%.

Pada masa HPH, kayu log yang lewat dari dari Sungai Lalan panjangnya bisa mencapai sepanjang Desa Kepayang sekarang, atau lebih kurang 20.000 ribu kubik kayu mentah. Yang panjangnya seperti ini, paling tidak keluar satu kali per minggu.

Setelah berakhirnya HPH, sekitar tahun 1999-2005. Kapal-kapal besar dengan muatan 1200 ton kayu masak keluar 3-5 kali per-minggunya.

Asmadi, mantan pekerja PT. BRUI

Informasi mengenai keberadaan hutan di kawasan Merang Kepayang juga didapat dari tokoh masyarakat yang tinggal di desa Muara Merang. Misalnya pak Hendar, dia mengatakan bahwa pada sekitar tahun 60-an dusun Bakung masih penuh dengan berbagai jenis pohon, dan masih banyak pohon yang mempunyai ketinggian sampai dengan lebih dari 50 meter dengan diameter lebih dari 40 cm, terutama untuk jenis Tenam (*Diterocarpaceae*), Meranti dan Ramin. Bahkan tingkat kepadatan pohon ini (Tenam)

diperkirakan lebih dari 1.000 batang per KM2 (Erner, 1970 di Verhengt 1990).

Ibu Zainunnah juga mengatakan bahwa berbagai jenis kayu dapat ditemukan di kawasan Merang namun yang paling dominan adalah Meranti, Ramin, Merawan dan Jelutung. Asmadi, mantan pekerja PT. BRUI juga mengatakan hal senada, kawasan hutan Merang Kepayang kaya dengan berbagai jenis kayu kualitas nomor 1. Kayu-kayu habis setelah masuknya HPH dan kegiatan sawmill yang menggila sejak 1999 – 2005. Untuk tanaman non kayu, Merang-Kepayang sangat kaya dengan rotan. Per orang bisa mendapatkan 3 gelung per hari. Kawasan sekitar Sungai Bakung (Lokasi PT. PWS sekarang) merupakan tempat dimana penduduk local mencari rotan untuk dijadikan anyaman dan berbagai kerajinan untuk dijual.

II.2. Sejarah Desa Muara Merang dan Kepayang

Secara umum, penduduk asli desa Muara Merang belum dapat diidentifikasi dengan pasti. Sebagian warga mengatakan bahwa penduduk asli desa ini adalah suku Anak Dalam (suku Kubu) yang sekarang tinggal beberapa kelompok lagi yang masih tersisa. Mereka diketahui berdiam di dusun Kepayang. Pada tahun 1984-1986 Dinas Sosial Propinsi menetapkan bahwa desa ini sebagai salah satu desa binaan Departemen Sosial untuk pembinaan masyarakat terbelakang. Salah satu programnya adalah pembinaan sosial terhadap suku Kubu yang berada di lokasi ini dengan membangun beberapa fasilitas perumahan serta prasarana umum bagi mereka. Namun warga dari suku Kubu ini hampir seluruhnya tidak dapat bertahan untuk berkehidupan

Kami datang sekeluarga Pak H. Senen (Suami), dan 2 anak Pak Rusdi (Kades Muara Merang sekarang) dan Argani (meninggal pada umur 8 tahun) pada tahun 1958 dengan menggunakan perahu dari Palembang dan hanya bermodalkan 40 KG beras. Tujuan utama adalah untuk bekarang (Mencari ikan). Selama 10 tahun kami tinggal di rumah rakit di Sungai Merang, dan untuk bertahan hidup kami menangkap ikan dan mencari rotan. Ikan-ikan tersebut kami jadikan Balur, Salai dan Kemplang yang kemudian di jual ke Jambi.

Tahun 1968 kami pindah ke Muara Merang yang pada waktu itu hanya terdiri dari 7 buah rumah rakit. Baru tahun 1974 mereka naik ke darat dan mendirikan rumah di Bakung. Selanjutnya pada tahun 1978 suami saya Pak Senen menjadi Kriyo menggantikan Kriyo Nungcik. Kemudian tahun 1980-1983, setelah muncul sistem pemerintah desa, pak Senen menjadi Kepala Desa. Tahun 1984, Pak Senen mengajak seluruh masyarakat yang masih tinggal di rakit untuk naik ke darat dan mendirikan rumah. Pada tahun 1984 itu pula Mensos, Nani Sodikin, datang ke Muara Merang untuk meresmikan proyek pembangunan rumah untuk desa terbelakang di Muara Merang.

Zainunnah 74 Tahun, tinggal di Bakung

dan berinteraksi sosial layaknya masyarakat umum. Dampaknya, sebagian besar kembali masuk hutan meneruskan apa yang telah mereka ketahui dan alami secara turun temurun. Selanjutnya, daerah Merang terus berkembang seiring dengan datangnya masyarakat dari Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir dan Palembang. Arus kedatangan penduduk yang banyak adalah pada tahun 1999 sampai 2004.

Kembali ke Suku Kubu. Hanya beberapa saja yang mampu beradaptasi dan tinggal menetap. Beberapa masih bisa ditemukan di Kepayang, dan berkeja sebagai pengrajin anyaman.

Keterangan lain dari seorang tokoh masyarakat, Pak Senen (Almarhum) yang telah lama tinggal di daerah ini (sejak tahun 1958), masyarakat desa Muara Merang berasal dari daerah sekitar Pangkalan Balai dan hulu sungai Lalan. Mereka memiliki profesi sebagai pencari ikan sekaligus bermukim di sekitar desa Muara Merang. Arus pendatang saat itu masih rendah sekali dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk pada saat itu sangat rendah hanya sekitar 26 KK / tahun. Keterangan ini diambil dari informasi tetua masyarakat yang ada di dusun Bakung (*WBH, 2006*).

Informasi lainnya, menurut ibu Zainunah. Yang pertama kali tinggal di desa Muara Merang adalah Ibu Zainunnah sekeluarga. Pertama kali pada tahun 1958 mereka tidak tinggal di sepanjang Sungai Lalan seperti saat ini, namun tinggal di Sungai Merang. Mereka hanya tinggal di perahu. Sebagai mata pencaharian mereka membuat Balur (Ikan Asin), Kemplang, Ikan Salai dan mencari ikan. Hasilnya mereka jual ke Jambi. Baru pada tahun 1968 Ibu Zainunnah sekeluarga keluar dari Sungai Merang dan pindah menetap di dusun Bakung (Desa Muara Merang) hingga sekarang, 2009.

Tahun 1976 sampai dengan 1979 saya pernah menanam padi di sekitar Sungai Bakung (Lokasi PT. PWS sekarang). Dengan bibit 30 kaleng saya bisa mendapatkan beras sebanyak 300 kaleng per tahun. Saya berhenti menanam padi sejak kedatangan PT. PWS pada tahun 1999.

Zainunnah, 2009

Pada Tahun 1993-1994, di daerah ini mulai dihubungkan dengan daerah lain dengan dibangunnya prasarana jalan dan pasar desa. Pada tahun-tahun inilah mulai dirasakannya intensifnya operasi perusahaan-perusahaan yang memiliki ijin HPH untuk mengambil hasil kayu seperti PT BRUI, PT KMPI, PT Inhutani, dan PT SST. Walaupun ada kemungkinan perusahaan-perusahaan tersebut telah ada sejak akhir tahun 1970-an tetapi mungkin tidak banyak diketahui masyarakat setempat. Di tahun-tahun

selanjutnya muncul perusahaan yang bergerak dieksplorasi non kayu seperti Perkebunan PT Pinang Sawit Mas, eksploitasi gas PT Gulf (sekarang berganti pengelolaan kepada PT Conoco Philips).

Berakhirnya masa konsesi perusahaan HPH pada tahun 1999-2000, memicu maraknya aktifitas baru bagi beberapa warga yang sebelumnya berprofesi sebagai nelayan pencari ikan beralih menjadi penebang kayu. Bagi warga yang memiliki modal kuat umumnya berperan menjadi boss atau touke penyandang dana pengambil kayu di hutan dengan

syarat-syarat perjanjian yang sangat menguntungkan para tauke tersebut. Sedangkan para pekerja penebang umumnya hanya mendapatkan penghasilan yang cukup untuk kehidupan sehari-hari saja. Dengan suasana dan kondisi yang menguntungkan ini, menarik minat para Boss atau taoke kayu baru untuk berdatangan baik dari masyarakat lokal sekitar Muara Merang sendiri hingga yang datang dari Palembang.

Maraknya penebangan kayu illegal, juga merangsang timbulnya bisnis baru pengolahan hasil kayu ditandai dengan bermunculannya sawmill-sawmil di sepanjang sungai Lalan baik legal maupun illegal. Walaupun sering dikatakan oleh pemerintah bahwa Desa Muara Merang dikategorikan sebagai desa terpencil, potensi desa Muara Merang menjadikannya sebagai sebuah desa yang sangat terbuka bagi para pendatang baik sebagai buruh tebang kayu maupun bagi mereka yang melakukan bisnis kayu / pengusaha kayu.

Sedangkan untuk desa Kapayang, dulunya adalah masuk dalam desa Muara Merang. Namun pada 11 November 2006, status Kepayang dari Dusun 2 Muara Merang menjadi Desa Kepayang dengan jumlah penduduk 2.081 jiwa, dan jumlah Kepala Keluarga 523 (*Achyar, 2009*).

Bab III : Merang Kepayang Masa Hak Pengusahaan Hutan (1979-2000)

Hak Pengusahaan Hutan di Merang Kepayang masuk pertama kali pada tahun 1979. Ini sepertinya seiring dengan agenda pemerintahan era Soeharto yang ingin meningkatkan devisa negara melalui eksploitasi sumber daya hutan. Awalnya menurut Davourgne (1992) dalam artikelnya yang berjudul *The Politics of Deforestation in Indonesia*, untuk mempermudah eksploitasi hutan di Indonesia presiden Soeharto mengeluarkan Undang-Undang Tentang Penanaman Modal Asing tahun 1967. Melalui Undang – Undang ini kran-kran kerjasama dan penanaman modal luar negeri menjadi lebih mudah dan mempunyai payung hukum. Kemudian pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 1970 tentang HPH. Semenjak itu, dari tahun 1969 sampai 1974, sekitar 11 juta ha konsesi HPH diberikan hanya di satu propinsi, yaitu di Kalimantan Timur. Kemudian berkembang ke propinsi lain, termasuk Sumatera Selatan. Produksi kayu bulat melonjak menjadi 28 juta meter kubik. Sekitar 75 persen di antaranya diekspor. Pendapatan kotor devisa dari sektor kehutanan melonjak dari US\$ 6 juta pada tahun 1966 menjadi US\$ 564 juta pada tahun 1974. kayu-kayu tersebut diekspor dalam bentuk bulat di antaranya ke Jepang 5,5 juta m³/tahun, Australia 0,2 juta meter kubik/tahun, Afrika Selatan 4 juta meter kubik/tahun dan Eropa 10 juta meter kubik pertahun (Brown, 1999). Pada tahun 1979 Indonesia menjadi produsen kayu bulat tropis terbesar di dunia, menguasai 41 persen pangsa pasar dunia (2,1 miliar dolar). Volume ini lebih besar daripada gabungan ekspor Afrika dan Amerika Latin (Gillis, 1988:43-104). Seluruh kayu tersebut, baik dalam bentuk mentah maupun dalam bentuk kayu lapis diekspor ke berbagai negara tujuan seperti Hongkong, Jepang, China, Australia, Jerman Barat (ketika itu), Perancis, Singapura, Benelux dan Inggris. Pada masa itu pula, hutan menempati urutan kedua setelah minyak sebagai penyumbang terbesar perekonomian nasional (*Bank Indonesia 2002, Rully 2002*).

Untuk di Merang kepayang memang tidak teridentifikasi modal asing yang masuk tetapi kembang pesatnya HPH disana sangat berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah tersebut. Tercatat beberapa HPH pernah mendapatkan izin usaha disini yaitu : PT. Sukses Sumatra Timber, PT. Bumi Raya Utama Industrial, PT. Inhutani V, PT. Kurnia Musi Plywood Industrial, PT. Humpus, PT. Satya Djaya Raya, PT. Harimbun, PT. Sylva dan PT. Wayhitam. Namun dalam studi ini hanya akan dijelaskan secara detil 3 perusahaan yaitu PT. SST, PT. BRUI/ KMPI, dan PT. Riwayat Musi Timber Corporation. Sedangkan HPH-HPH yang lain karena keterbatasan data dan waktu tidak dapat disajikan dalam studi ini, namun sebagai informasi bahwa 3 perusahaan yang akan saya jelaskan selanjutnya adalah mewakili lokasi-lokasi HPH lainnya. Artinya izin HPH pada masa itu hanya di 3 lokasi HPH yang akan saya jelaskan dibawah ini.

III.1. PT. Sukses Sumatera Timber

PT. Sukses Sumatera Timber (PT. SST) memperoleh SK HPH melalui SK Menteri Pertanian No. 711/Kpts/Um/11/1979 tanggal 8 November 1979 dengan luas areal 237.000 ha. Areal HPH yang dikelola merupakan gabungan dari areal HPH PT. Satya Djaya Raya seluas 132.000 Ha (SK. HPH No. 675/Kpts/Um/11/1977 tanggal 8 November 1977). Selanjutnya pada tahun 1991 melalui Addendum SK Menteri Kehutanan No. 578/Kpts-II/1991 tanggal 26 Agustus 1991 luas areal HPH berkurang menjadi 179.000 hektar. Pemegang saham perusahaan ini adalah Li Hwa Yue, Mike Lee, Irene Lee, H. Andi Tabussala, RMW Woodson Holding Pte, Ltd, Li Hudson Investment Pte, Ltd. Mengenai gambaran umum secara keseluruhan mengenai PT. SST dapat dilihat dalam table dibawah ini.

Gambaran Umum Lokasi PT. SST

No	Diskripsi	Keterangan
1	Batas astronomi	104 ⁰ 20' – 104 ⁰ 30' BT 1 ⁰ 50' – 2 ⁰ 20' LS
2	Batas areal kerja : a. Sebelah Utara b. Sebelah Timur c. Sebelah Selatan d. Sebelah Barat	HSA/HW dan Hutan Lindung Hutan Lindung PT. Bumi Pratama Usaha Jaya (Eks PT. Sylva) dan PT. Nindita Bagaskari PT. Bumi Raya Utama
3	Kelompok hutan	Sungai Lalan – S. Sembilang Sungai Terusan Dalam – S. Sembilang
4	DAS dan Sub DAS	<ul style="list-style-type: none"> • Sub DAS Sembilang : 44.750 Ha • Sub DAS Lalan : 71.600 Ha • Sub DAS Kecil : 62.650 Ha
5	Fungsi Hutan dan penutupan lahan a. Hutan Rawa : 1) Hutan produksi • Berhutan • Tak berhutan 2) Hutan Produksi yang dapat dikonversi (HPK) • Berhutan • Tak berhutan/ Tak produktif 3) Areal Penggunaan Lain (APL) • Berhutan • Tak Berhutan	91.500 Ha 56.858 Ha 34.642 Ha 67.850 Ha 12.338 Ha 55.612 Ha 19.650 Ha 1.125 Ha 18.525 Ha
	Jumlah Areal	179.000 Ha

• Berhutan/ Produktif	70.221 Ha
• Tak Berhutan/ Tak produktif	108.779 Ha

Sumber : Dokumen ANDAL PT. SST, 1999

Berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK), areal kerja SST terbagi menjadi Hutan Produksi (HP) 91.500 Ha (51,12%), Hutan Produksi yang Dapat Dikonversi (HPK) 67.850 ha (37,12%), dan Areal Penggunaan Lain (APL) 19.650 ha (10,91%). Sedangkan menurut superimpose dengan peta RTRWP Propinsi Sumatera Selatan areal SST terdiri dari Kawasan Hutan Produksi seluas 91.500 ha dan 87.500 ha sebagai kawasan Pertanian Lahan Basah (PLB). Dari total kawasan tersebut, berdasarkan penafsiran Citra Landsat TM 542 bulan Juni 1995 mempunyai hutan primer seluas 36.153 ha (20,20%), bekas tebangan seluas 34.068 ha dan non hutan (Semak belukar) seluas 108.779 ha. Untuk lebih detil lihat tabel.

Areal kerja PT. Sukses Sumatera Timber

No	Penutupan Lahan	HP		HPK		APL		Jumlah	
		Ha	%	Ha	%	Ha	%	Ha	%
1	Virgin forest								
	a. Kompak	29.652	32,41	534	0,79	877	4,45	31.063	17,36
	b. Tersebar	2.534	2,77	2.557	3,77	-	-	5.090	2,84
2	Bekas tebagan	24.672	26,96	9.148	13,48	248	1,27	34.068	19,03
3	Non hutan								
	a. Semak, belukar dan tegakan kayu.	34.642	37,86	34.458	50,79	6.885	35,04	75.985	42,45
	b. Pemukiman	-	-	21.154	31,18	11.640	59,24	32.794	18,32
	Jumlah	91.500	100	67.850	100	19.650	100	179.000	100

Sumber : Dokumen ANDAL PT. SST, 1999

III.1.1. Produksi Kayu

Selama jangka pengusahaan hutan luas tebangan yang dilakukan oleh PT. SST yaitu antara 1.200 – 1.400 Ha per tahun dengan volume tebangan 37.753 – 34.167 m³/tahun. Penebangan pohon dilakukan pada batas diameter 40 cm keatas. Pada tahun 1996 – 1998 jumlah produksi kayu yang direncanakan adalah 48.362 M³ untuk Kelompok Meranti, 34.615 M³ untuk kelompok Rimba Campur, dan 15.523 M³ untuk kelompok Kayu Mewah. Total produksi kayunya adalah 69.214 M³ atau sama dengan luas 3.400 hektar. Untuk tahun 1998-2003 luas lahan yang ditebang adalah 6.300 hektar, dengan produksi kelompok Meranti 89.611 M³, Rimba Campur 64.139, dan Kayu Mewah 44.453 M³. Total produksinya adalah 198.203 M³.

III.1.2. Penanaman dan pengayaan

Kegiatan penanaman dan pengayaan oleh PT. SST dilaksanakan pada areal terbuka seperti lahan bekas jalan serad, Tempat Pengumpulan Kayu (TPn), dan Tempat Penimbunan Kayu (TPK) serta tanah-tanah kosong yang berada dalam wilayah penebangan. Sasaran kegiatan ini adalah areal bekas tebangan yang permudaanya kurang memiliki jenis-jenis Niagawi. Sasaran utama areal adalah di areal kosong, semak dan belukar muda yang berada dalam areal Hutan Produksi, sedangkan pada APL dan HPK tidak dilakukan penanaman. Kegiatan pengayaan ini dilakukan pada areal yang berukuran 20 x 20 meter tidak terdapat minimal satu pohon inti, atau minimal tiga tingkat tiang. Jenis kayu yang ditanam adalah Meranti, Nyatoh, Bangkirai, Keruing dan Ramin. Untuk tahun 1996 sampai dengan 1998 luas lahan yang dilakukan pengayaan adalah 4.300 hektar dengan jumlah bibit 56.000 untuk tahun 1996/1997 dan 58.667 pada tahun 1997/1998.

III.1.3. Vegetasi dan volume tegakan

Secara umum vegetasi di areal SST adalah hutan rawa, baik rawa basah maupun rawa kering. Untuk hutan rawa basah vegetasinya didominasi oleh kelompok family Dipterocarpaceae, khususnya Meranti Rawa (*Shorea* sp). Ramin (*Gonystylus bancanus*) dan Sindur (*Sindora* sp) juga ditemukan disini. Selain itu, didekat-dekat sungai juga ditemukan pohon Nipah (*Nipa fruticans*).

Untuk tegakan, potensi tegakan yang berdiameter > 40 cm sebesar 91,92 M3/ha terdiri dari kelompok Meranti 56, 39 M3/ha (61,35%). Kelompok kayu rimba campuran 32,55 M3/ha (35,42%) dan kelompok kayu indah 0,89 M3/ha. Untuk pohon inti sebesar 44,05 M3/ha terdiri dari kelompok jenis meranti 18 M3/ha, kelompok kayu rimba campuran 24,03 M3/ha dan kelompok kayu indah 1,96 M3/ha. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi batang untuk pohon inti rata-rata 95,50 batang/ha untuk tingkat pohon masa tebang (>40 cm) sebesar 61 batang/ha.

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Nilai Penting (INP) untuk 10 jenis dominan (Meranti rawa, Bintangur, Punak, Balam Hijau, Kempas, Medang, Jelutung, Durian Burung, Slumar, Labu-Labu dan Mendarahan) jumlah jenis yang dijumpai adalah sebanyak 44 jenis, 29 jenis kelompok Rimba Campuran, 13 jenis kelompok Meranti, dan 2 jenis kelompok Kayu Indah. Dari semua jenis itu, kelompok yang paling dominan adalah pohon Meranti Rawa (*Shorea* sp).

Pada areal bekas tebangan (LOA) jumlah tegakan berkisar 14.850 – 16.400 batang/hektar, pancang 2.638 – 2.728 batang/hektar.

III.1.4. Pengembangan masyarakat

1. Pengadaan tenaga kerja

Masyarakat sekitar SST terlibat sebagai tenaga kerja harian dalam perusahaan, khususnya bidang pekerjaan fisik dan inventarisasi. Untuk tenaga buruh harian lepas adalah 160 orang, dengan jumlah tenaga lokal 98 orang.

2. Pengadaan sarana prasarana

Beberapa fasilitas yang dibangun oleh perusahaan dan dapat digunakan oleh penduduk sekitar adalah sarana ibadah, olah raga dan klinik. Yang khusus diperutukkan bagi masyarakat desa sekitar hutan adalah saprotan untuk tanaman semusim seperti benih padi, benih kedelai, pupuk dan insektisida. Selain itu perusahaan juga membantu usaha peternakan ayam, sekaligus vaksinasinya. Masyarakat desa sekitar hutan yang dimaksud disini adalah masyarakat yang tinggal di Karang Agung Tengah.

III.2. PT. Bumi Raya Utama Wood Industries

PT Bumi Raya Utama Wood Industrial (BRUI) Secara geografis terletak antara 1° 50' – 2° 10' LS dan 103° 5' – 104° 20' BT. Areal HPH PT Bumi Raya Utama Wood Industrial. berada dalam wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Lalan yang terdiri dari sub DAS Merang, sub DAS Kepahyang, sub DAS Lalan, sub DAS Pejudian dan sub DAS Medak.

Berdasarkan SK Mentan No. 160/Kpts/Um/3/1979 tanggal 7 Maret 1979 perusahaan ini memiliki areal seluas 130.000 hektar terdiri dari hutan produksi 97.500 ha, hutan konversi 11.500 ha, dan areal penggunaan lain yang berlokasi di kelompok hutan S. Medang 21.000 ha. Izin terakhir yang dimiliki adalah 356/DJAI/ITU-6/PMDN/VIII/1986

Areal hutan sebagian besar berupa areal virgin forest didominasi oleh jenis-jenis meranti (*Shorea sp*), durian burung (*Durio carinatus*), jelutung (*Dyera lowii*), geronggang (*Cratoxylon arborescens*), arang-arang (*Diospyros sp*), kempas (*Koompassia malaccensis*), punak (*Tetrameristra glabra*), rengas burung (*Melanorrhoea walicchii*) dan ramin (*Gonystylus bancanus*). Potensi tegakan pada areal yang belum ditebang (virgin forest) untuk jenis komersial berdiameter 20 cm – 49 cm adalah 65,63 M3/ha sedangkan untuk pohon-pohon berdiameter 50 cm ke atas adalah 39,48 m3/ha.

Pada tahun 2000, rencana total produksi perusahaan ini adalah 6.535 M3 dan realisasinya melebihi dari yang direncanakan yaitu 7.985 M3. Untuk total bahan bakunya adalah 27.337 M3. Sedangkan untuk kapasitas industrinya adalah izin (72.000 M3) dan

terpasangnya juga 72.000 M3. Berikut adalah nama dan persentase pemegang saham di KMPI

Nama dan Persentase Pemilik Saham PT. BRUI per Tahun 2000

Nama	Persentase
Soenarto Priosoetanto	19.05
Lukman Priosoetanto	6.8
Wewe Priosoetanto	6.8
Setia Priosoetanto	6.79
Ir. Agustinus A	0.14
Kopinkri Bandung	0.11
KPN Tani Muki Bandung	0.11
Koperasi Buni Raya	0.4
Primkopol Polda Sriwijaya	0,13
KPN Dharma Karya Palembang	0,13
Priosoetanto International Corporation (PIC)	59,9

Sumber : Data base FWI, 2009.

Selanjutnya adalah sumber-sumber bahan baku perusahaan, seperti terlihat dalam tabel dibawah ini.

Sumber Bahan Baku PT. BRUI per Tahun 2000

Sumber	Rencana	Realisasi	Keterangan
KMPI Co Ltd	-	3135	Sisa stok per Jan 2000
KMPI Co Ltd	15980	15980	HPH sendiri
Inhutani V	6968	6968	Pembelian bebas
KUD Sari Subur	927	927	Pembelian bebas
PIC Group	327	327	Factory, group sendiri

Sumber : Data base FWI, 2009

Selanjutnya informasi mengenai aktivitas PT. Bumi Raya Utama Wood Industrial didapat dari wawancara dengan penduduk Kepayang yang pernah bekerja di PT. BRUI sejak tahun tahun 1979. Informasi dari mereka menunjukkan bahwa jumlah kayu yang dikeluarkan oleh perusahaan per harinya lebih kurang 6 loko (Lokomotif). Sebagai informasi perlu diketahui bahwa 1 loko sama dengan 80 batang. Khusus untuk PT. BRUI mereka hanya mengambil kayu dengan panjang 5,20 -6,20 meter dan diameter

minimal 40 cm. Informasi lain yang didapat adalah bahwa PT. BRUI ini mengeluarkan kayu sebanyak lebih kurang 60.000 kubik per 2 bulan. Kayu yang diambil mayoritas Ramin dan Jelutung (*Asmadi dan Robert, 2009*).

Masih dari sumber yang sama, PT. Bumi Raya menurut Asmadi mempunyai 5 lokasi pembibitan yang di Camp C KM 31, Desa Kepayang, Muara Medak, Muara Merang dan Buring. Jenis bibit umumnya adalah Ramin, Jelutung, Meranti dan Nggeronggang. Bibit-bibit inilah yang ditanam perusahaan di lokasi eks HPH mereka.

Berkaitan dengan kegiatan community development. Pada tahun 1993 PT. BRUI membangun sebuah perkampungan yang disebut Bina Desa yang terletak di muara sungai Merang (Lokasi log yard PT. RHM sekarang). Ada sekitar 20-an Kepala Keluarga yang tinggal disini. Masing-masing kepala keluarga mendapatkan 2 hektar tanah yang diperuntukkan sebagai kebun karet. Beberapa kebun karet sekarang ini (2009) masih bisa terlihat tapi tidak terlalu produktif. Kebanyakan dari kebun karet ini menjadi log yard PT. RHM. Perusahaan (PT. BRUI) memberikan bantuan pupuk untuk kebun karet dan bantuan biaya hidup. Rumah-rumah tersebut juga merupakan bantuan dari perusahaan. Sekarang ini, dilokasi tersebut hanya tersisa 2 rumah. Yang lainnya pindah ke Bakung, Kepayang dan Pantai Haparan (Tebing Merana).

III.3. PT. Riwayat Musi Timber Cooperation

Riwayat Musi Timber Cooperation termasuk dalam group Bumi Indah Raya yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Soenarto Priosoetanto sebanyak 5,1% , Loekman Priosoetanto sebanyak 4,96%, Ir. Agustinus. A sebanyak 75%, dan PT. IRWPI 15%. Izin usaha adalah No.276/DJAI/ITU-6/PMDN/IX/1990. Sumber bahan baku rencana 11.753 M3 tapi realisasi pada tahun 2000 sebanyak 14.564 M3. Jenis produksi adalah kayu gergajian dan wood working. Izin produksi yang diberikan adalah 32.000 M3, dan kapasitas terpasangnya juga 32.000 M3 (FWI, 2009). Total izin kawasan 85.000 Hektar.

Sumber bahan baku mereka berasal dari :

Sumber Bahan Baku PT. Riwayat Musi Timber Tahun 2000

Sumber	Rencana (M3)	Realisasi (M3)	Keterangan
Perusahaan	1298	1298	Sisa stok
KMPI Co. Ltd	9936	4139	Terkait saham
KUD Sari Subur	570	570	Pembelian Bebas
Karya Timber	519	519	Pembelian Bebas
Inhutani IV	653	653	Pembelian Bebas
CV. Harapan Kita	1499	1499	Pembelian Bebas
Inhutani V	700	700	Pembelian Bebas
PIC Group	5276	5276	Factory group sendiri

Bab IV : Merang Kepayang Setelah Hak Pengusahaan Hutan (2000-2008)

Dalam bab ini akan diuraikan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan, Organisasi Non Pemerintah dan Pemerintah. Untuk mempermudah penjelasannya saya mengelompokkannya kedalam 2 kelompok besar yaitu kegiatan oleh industri dan bukan industri. Kegiatan yang dilakukan oleh industri meliputi perkebunan sawit, PT. Pinang Witmas Sejati (Risjadson group) dan PT. Mentari Subur Abadi (Indofood group), serta satu perusahaan Hutan Tanaman Industri, PT. Rimba Hutani Mas (Group Sinar Mas). Terakhir adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang eksplorasi minyak dan gas, Conoco Philips. Untuk Non Industri meliputi, Wahana Bumi Hijau dan Wetlands International Indonesia Program (WI-IP), South Sumatra Forest Fire Management Project (SSFFMP) dan pemerintah.

IV.1. Aktivitas di Merang Kepayang : Industri

IV.1.1. PT. Rimba Hutani Mas (RHM)

PT. Rimba Hutani Mas adalah perusahaan nasional yang didirikan menurut ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1995, tentang Perseroan Terbatas. Pemegang saham perusahaan adaah PT. Cahaya Jambi sebanyak 98% dan Koperasi Karyawan PT. Rimba Hutani Mas sebanyak 2%. PT. RHM adalah perusahaan hutan tanaman industri di Musi Banyuasin yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 515/menhut-VI/2005 tanggal 27 Desember 2005 memiliki konsesi seluas 66.055 hektar yang terletak di 3 blok yaitu blok 1 di Hutan Produksi Meranti (11.450 Ha) pada koordinat $103^{\circ} 32 - 103^{\circ} 38$ BT dan $02^{\circ} 00 - 02^{\circ} 09$ LS, blok 2 di Kelompok Hutan Merang (19.200 Ha) dan Blok 3 juga terletak di Kelompok Hutan Merang seluas 36.000 hektar. Blok 2 dan 3 ini terletak di $103^{\circ} 51 - 104^{\circ} 22$ BT dan $01^{\circ} 52 - 02^{\circ} 12$ LS. Secara detil batas-batas blok tersebut adalah :

Blok 1	Blok 2 dan 3
<ul style="list-style-type: none">• Sebelah utara adalah areal desa Muara Bahar, Jambi.• Timur pada jarak 4 km adalah Jalan lintas timur Palembang-Jambi• Selatan adalah wilayah Desa Bayat Ilir dan Wilayah PT. Bumi Persada Permai (HTI)• Barat adalah wilayah Propinsi Jambi	<ul style="list-style-type: none">• Utara adalah areal hutan produksi tetap• Timur adalah areal perkebunan rakyat, Kabupaten Banyuasin• Selatan adalah Sungai Lalan dan PT. Bumi Pratama Usaha Jaya.• Barat adalah Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi Konservasi

Sebagai informasi, sebelumnya kawasan yang berada di kelompok hutan Sungai Merang seluas 101.822 hektar berdasarkan SK Menhut No. 379/Menhut-VI/2004 merupakan kawasan hutan produksi yang hak pengelolaannya dimiliki oleh PT. Harfit International, namun pada SK.515/ menhut-VI/2005 menteri Kehutanan MS. Kaban membatalkan pemenang lelang atas nama PT. Harfit International dan memenangkan PT. Rimba Hutani Mas yang merupakan group Sinar Mas. Sebelumnya kawasan ini selama kurun waktu 30 tahun hutan diusahakan oleh beberapa Hak Pengusahaan Hutan (HPH), dan yang terakhir adalah PT. Inhutani V. Saat itu sistem silvikultur yang dipakai oleh PT. Inhutani adalah system Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI). Kemudian dicoba dengan sistem Tebang Pilih Tanam jalur (TPTJ) namun hasilnya tetap saja tidak membuat vegetasi hutan membaik. Akhirnya pemerintah mencabut izin PT. Inhutani V melalui Keputusan Menhut tanggal 30 Desember 2002, selanjutnya kawasan ini menjadi konsesinya PT. RHM. Berdasarkan izin konsesi yang dimiliki, bupati dan gubernur kemudian memberikan rekomendasi kawasan. Surat Bupati Musi Banyuasin No. 522/622/Kehut/2006 tanggal 27 Maret 2006 memberikan rekomendasi IUPHHK – HT seluas 89.500 hektar. Kemudian Gubernur Sumatera Selatan dengan Surat No. 522/1617/I/2006 tanggal 20 April 2006 memberikan rekomendasi ulang IUPHHK – HT atas nama PT. Rimba Hutani Mas seluas 89.150 hektar. Selanjutnya berdasarkan SK. Menhut No. 90/Menhut-II/2007 tentang pemberian IUPHHK pada RHM seluas 67.100 hektar.

Penataan ruang areal kerja perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Penataan areal kerja PT. RHM

Rencana Penataan	Luas (Ha)	%
Tanaman pokok (Accasia mangium)	32.425	48,32
Tanaman unggulan	3.310	4,9
Tanaman kehidupan	4.282	6,4
Sarana dan prasarana	1.825	2,7
Kawasan lindung	18.583	27,7
Ladang/ overlap	6.675	9,9
Total	67.100	100

Sumber : Sosialisasi pembangunan hutan tanaman PT. RHM, 2006

Rencana kegiatan RHM tahun 2008

No	Kegiatan	Rencana
1	Penataan batas : <ul style="list-style-type: none"> • Alam • Buatan 	11,33 KM 56,31 KM
2	Pembukaan infrastruktur : <ul style="list-style-type: none"> • Jalan utama • Kanal 	206,00 KM 931,69 KM
3	Penyiapan lahan	42.372 Ha
4	Pengadaan bibit	72,68 Juta batang
5	Penanaman : <ul style="list-style-type: none"> • Tanaman pokok • Tanaman unggulan • Tanaman kehidupan 	41.297 Ha 33.686 Ha 3.310 Ha 4.301 Ha
6	1. Pemanfaatan KBK 2. Pamanfaatan Kayu Besar (KB)	2.174.862,66 M3 511.987,82 M3

Sumber : Sosialisasi pembangunan hutan tanaman PT. RHM, 2006

IV.1.1.1. Vegetasi hutan

Menurut ANDAL PT. RHM jenis vegetasi yang masih banyak dijumpai dan memiliki Harga Nilai Penting tertinggi adalah Meranti Payau (35,88%) dan Meranti Bunga (34,32%). Banyaknya tegakan kayu jenis ini terjadi karena kedua jenis ini mempunyai kemampuan pertumbuhan yang baik dibanding dengan jenis lain. Secara keseluruhan jenis vegetasi yang masih dapat dijumpai di kawasan RHM ini adalah Merawan, Meranti Payau, Meranti Bunga, Jelutung, Medang Payau, Pelangas, Medang Dara, Medang Perawas, Rengas Air, Tembesu, Gengas Burung, Manggris, Pidada, Leban, Pulai, Terentang, Simpurn Kubung, Mahang, Seduduk, Rotan, Merbau, Renghas, dan Belidang.

Khusus untuk vegetasi rawa-rawa yang paling banyak ditemui berdasarkan habitusnya adalah pohon, perdu dan herba (rumput-rumputan). Jenis tumbuhan yang paling dominan adalah gelam dan perpat. Tumbuhan perdu yang paling banyak ditemukan adalah seduduk rawa, dan untuk kelompok herba adalah rumput purun. Secara kesekuruhan untuk tumbuhan rawa adalah Gelam, Perpat, Rumput Purun, Paku Resam, Rumput Segitiga, Seduduk, Rengas Air, Pakis Gambut, Jelutung dan Serdang.

IV.1.1.2. Community Development

Tujuan community development yang dilaksanakan oleh PT. RHM secara umum terbagi dalam 3 tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menjadikan program pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari operasional yang akan menjamin kesinambungan usaha dengan terbangunnya hubungan harmonis antara perusahaan dengan masyarakat sekitar.
2. Menjadi partner pemerintah untuk turut berkontribusi dan berperan dalam upaya-upaya pemberdayaan masyarakat.
3. Memberi manfaat ekonomi dan lainnya bagi masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat PT. RHM memiliki skala prioritas kegiatan sebagai berikut :

1. Meningkatkan pendapatan, membuka kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meliputi :
 - Pendidikan dan latihan keterampilan usaha tani seperti budidaya tanaman pangan dan perkebunan. Baru-baru ini (awal 2009) perusahaan membagikan “sejuta buku tulis” ke masyarakat sekitar perusahaan yang berada dalam naungan Sinar Mas Group, termasuk desa Kepayang dan Muara Merang. Yang sudah terdistribusi sampai dengan sekarang adalah 50%.
 - Pembinaan kelembagaan seperti pembentukan atau pembinaan kelompok tani, koperasi, bantuan modal usaha dan pendampingan.
2. Menyediakan sarana dan prasarana sosial ekonomi, meliputi :
 - Sarana fisik desa : pembangunan/ perbaikan jalan, jembatan, sarana air bersih dan posyandu.
 - Sarana pendidikan : pembangunan/ perbaikan sekolah, madrasah, beasiswa dan honor guru.
 - Sarana fisik keagamaan : pembangunan/ perbaikan mesjid dan mushola.
3. Menciptakan kesadaran dan perilaku positif masyarakat terhadap pelestarian SDA serta peningkatan SDM sekitar hutan, meliputi :
 - Penyuluhan-penyuluhan
 - Training motivasi dan penguatan kelembagaan ekonomi.

Dari perencanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang direncanakan perusahaan, yang sudah berjalan sampai dengan sekarang ini adalah :

- Aspek ekonomi : dari aspek ekonomi kegiatan yang sudah berjalan adalah penanaman tanaman pokok akasia, pemupukan tanaman pokok, penyemprotan dan pembibitan akasia yang tenaga kerjanya melibatkan masyarakat dari sekitar kawasan.
- Aspek infrastruktur; kegiatan yang sudah berjalan adalah pembuatan jembatan di Desa Bayat Ulu, perbaikan Mesjid di Desa Kaliberau, Pembangunan sekolah di Tampang Baru, renovasi mesjid di Bakung dan pembuatan jalan di Desa Margo Mulyo.
- Pelayanan kesehatan masyarakat : yang sudah berjalan adalah pengobatan gratis di Muara Merang dan Kepayang.

IV.1.1. 3. Konservasi

Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa PT. RHM merencanakan untuk menjadikan 18.583 hektar (lebih kurang 27.7 % dari total konsesi) dari konsesinya sebagai kawasan lindung. Selain itu, sebagaimana dimandatkan Kepres 32 tentang kawasan lindung, RHM juga mempertahankan kawasan sempadan sungai 50-100 meter untuk dijadikan kawasan lindung. Tetapi, saat ini untuk kawasan sempadan yang kondisi hutannya sudah tidak baik maka perusahaan tetap melakukan land clearing dan penanaman kayu jenis accasia mangium. Ini dilakukan untuk memberikan tanda bahwa kawasan tersebut masuk dalam areal konsesi perusahaan.

IV.1.1.4. Rencana kedepan

Untuk yang berkaitan dengan konservasi, perusahaan akan melakukan penjagaan kawasan dan pengayaan pada areal hutan lindung dalam konsesi. Dan berkaitan dengan community development perusahaan akan melanjutkan kegiatan yang lingkupnya sama dengan kegiatan sebelumnya (pendidikan, ekonomi, tenaga kerja, sarana prasarana dan social budaya).

IV.1. 2. PT. Mentari Subur Abadi

PT. Mentari Subur Abadi (PT.MSA) merupakan Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri yang masuk dalam group PT. Indofood Sukses Makmur memiliki konsesi seluas 19.000 hektar untuk perkebunan sawit dan pabrik pengolahan dengan kapasitas 90 ton TBS/jam. Lokasi kebun dan pabrik ini masuk dalam wilayah Desa Mangsang dan Muara Merang, Kecamatan Bayung Lencir, Musi Banyuasin atau secara geografi terletak di

104° 00' – 104° 00'00" Bujur Timur, dan 01° 59'00" – 02°15'00" Lintang Selatan.
Secara detil batas-batas lokasi proyek perkebunan PT. MSA ini adalah :

- a. Sebelah Timur : Hutan produksi
- b. Sebelah Timur : Kebun PT. Banyu Kahuripan Indonesia
- c. Sebelah Selatan : Kebun PT. Lonsum Tbk, Sungai Lalan dan PT. Pinang Witmas
- d. Sebelah Barat : Hutan Produksi.

Berdasarkan Keputusan Bupati Musi Banyuasin Nomor 011/KPTS/IUP/DISBUN/2004 perusahaan ini berkewajiban untuk menggunakan system inti plasma dengan pembagian 30% plasma (5.700 hektar) dan 70% inti (13.300 hektar). Untuk areal plasma, perusahaan akan membaginya dalam 3 tahap yaitu tahun 2008 seluas 1500 hektar, tahun 2009 sebanyak 1500 dan untuk tahun 2010 seluas 2000 hektar. Untuk model pengelolanya digunakan system koperasi, dengan nama Secerah Matahari.

Untuk penataan areal secara keseluruhan perusahaan adalah sebagai berikut :

Tata Guna Lahan PT. MSA

No	Jenis penggunaan	Kebun Inti + Plasma	
		Ha	%
1	Areal pembibitan, emlasemen, tapak PKS, jalan + drainase	288	
2	Penanaman kelapa sawit	17.000	89,47
3	Enclave/ ladang	350	1,84
4	Wilayah konservasi	119	0,63
5	Hutan produksi	1.243	6,54
	Jumlah	19.000	100

Sumber : Dokumen ANDAL PT. MSA, 2008.

IV.1.2.1. Vegetasi Hutan

Tipe vegetasi yang terdapat dalam kawasan perusahaan adalah vegetasi hutan sekunder, vegetasi rawa-rawa dan semak belukar. Berdasarkan dokumen ANDAL PT. MSA pada Januari tahun 2008 jenis vegetasi yang masih banyak dijumpai dan memiliki Harga Nilai Penting tertinggi adalah Meranti Payau (35,88%) dan Meranti Bunga (34,32%).

Banyaknya tegakan kayu jenis ini terjadi karena kedua jenis ini mempunyai kemampuan pertumbuhan yang baik dibanding dengan jenis lain. Secara keseluruhan jenis vegetasi yang masih dapat dijumpai di kawasan RHM ini adalah Merawan, Meranti Payau, Meranti Bunga, Jelutung, Medang Payau, Pelangas, Medang Dara, Medang Perawas, Rengas Air, Tembesu, Gengas Burung, Manggris, Pidada, Leban, Pulai, Terentang, Simpung Kubung, Mahang, Seduduk, Rotan, Merbau, Renghas, dan Belidang.

Untuk vegetasi semak belukar jenis tumbuhan yang menyusun komunitas terdiri atas pohon, perdu dan tumbuhan bawah. Jenis tumbuhan yang penyebarannya merata pada berbagai lokasi adalah Mahang, Terentang, Jelutung, dan Jambu Mawar untuk kelompok pohon. Sedangkan kelompok tumbuhan bawah didominasi oleh alang-alang, rumput segitiga dan paku resam.

Khusus untuk vegetasi rawa-rawa yang paling banyak ditemui berdasarkan habitusnya adalah pohon, perdu dan herba (rumput-rumputan). Jenis tumbuhan yang paling dominan adalah gelam dan perpat. Tumbuhan perdu yang paling banyak ditemukan adalah seduduk rawa, dan untuk kelompok herba adalah rumput purun. Secara keseluruhan untuk tumbuhan rawa adalah Gelam, Perpat, Rumput Purun, Paku Resam, Rumput Segitiga, Seduduk, Rengas Air, Pakis Gambut, Jelutung dan Serdang.

IV.1.2.2. Konservasi

Dalam pembangunan kebun sawit, perusahaan akan mempertahankan keutuhan vegetasi pada sempadan sungai yang melewati areal perkebunan kelapa sawit yaitu 50-100 meter kiri kanan sungai. Selanjutnya dalam lingkup mempertahankan flora fauna perusahaan akan tetap memertahankan keutuhan vegetasi pada areal konservasi/ kawasan lindung terutama pada kawasan yang merupakan teritorial dan areal jelajah satwa, habitat, dan kawasan pakan satwa. Penanaman jenis tumbuhan berkayu dan langka seperti Kempas, Medang dan tengkawang akan dilakukan untuk membantu penyelamatan plasma nutfah.

Berkaitan dengan meningkatkan pemahaman karyawan tentang pentingnya kegiatan konservasi, perusahaan akan melakukan penyuluhan-penyuluhan dan pendidikan konservasi lingkungan.

Untuk perlindungan flora dan fauna, pihak perusahaan akan menginformasikan kepada seluruh karyawan dan masyarakat yang berada disekitar kawasan kebun dan pabrik mengenai larangan aktivitas yang dapat merusak habitat dan mengancam kelestarian kawasan. Menurut Humas PT, MSA, mereka akan memasang plang-plang (signboard) tanda larangan. Jika ditemukan fauna dilindungi yang ditangkap perusahaan akan melakukan pelepasan kembali ke habitat asalnya. Untuk mengatasi kebiasaan berburu di karyawan dan masyarakat, perusahaan akan melakukan penyuluhan mengenai jenis satwa yang boleh diburu.

Untuk kawasan konservasi, selain sempadan sungai perusahaan juga menyisakan lahan yang masih berhutan minimal 5 hektar setiap estate atau areal kebun. Menurut Humas PT. MSA, perusahaan mempunyai 4 areal kebun, artinya akan ada minimal 20 hektar wilayah konservasi.

IV.1.2.3. Community development

Dalam rangka memberikan dampak positif pembangunan ke masyarakat pihak perusahaan akan melakukan pembangunan sarana dan prasarana. Meskipun rata-rata pembangunan adalah berada dalam kawasan, dan merupakan fasilitas karyawan, namun fasilitas tersebut terbuka untuk masyarakat yang tinggal disekitar kawasan. Beberapa sarana dan prasarana yang akan dibangun adalah :

- 1) Pembangunan sarana pendidikan : berupa satu unit sekolah lengkap dengan guru-guru dan fasilitas pendukung lainnya.
- 2) Pembangunan sarana kesehatan : berupa poliklinik kebun lengkap dengan tenaga medis dan fasilitas pendukung lainnya. Perusahaan juga akan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala pada masyarakat local sekitar perusahaan.
- 3) Pembangunan sarana ibadah : berupa mesjid dan mushola serta tempat ibadah umat beragama lainnya.
- 4) Pembangunan sarana olahraga : berupa lapangan bola, lapangan bulu tangkis dan lapangan bola volley yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung lainnya.
- 5) Pembangunan pasar : akan diletakkan berdekatan dengan desa sekitar.
- 6) Pembangunan jembatan-jembatan kecil di desa dan support perbaikan mesjid. Yang sudah dilakukan adalah di Kepingang dan bantuan untuk mesjid di Muara Merang.
- 7) Memberikan bantuan sarana air bersih. Perusahaan akan memberikan pelayanan air bersih bagi masyarakat. Untuk mendukung itu, perusahaan juga akan melakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan air bersih, misalnya sumur bagi kesehatan.

Selain itu, masyarakat sekitar juga berkesempatan untuk menjadi tenaga kerja di lingkungan perusahaan. Perusahaan memerlukan lebih kurang 3000 orang tenaga kerja, dan masyarakat sekitar akan di prioritaskan sesuai dengan keahliannya. Yang diprioritaskan untuk tenaga kerja lokal adalah sebanyak 60% atau sekitar 765 orang dan sisanya atau 510 orang adalah tenaga dari luar (Tahap konstruksi).

IV.1.2.4. Rencana kedepan

Untuk yang berkaitan dengan konservasi, perusahaan akan melakukan penjagaan kawasan dan pengayaan pada areal hutan lindung dalam konsesi. Selain itu, sebagaimana disebutkan sebelumnya perusahaan mempunyai agenda untuk melakukan penyuluhan tentang jenis satwa yang boleh buru dan tidak, serta arti pentingnya kawasan konservasi untuk flora dan fauna. Dan berkaitan dengan community development perusahaan akan melanjutkan kegiatan yang lingkupnya sama dengan kegiatan sebelumnya (pendidikan, ekonomi, tenaga kerja, sarana prasarana dan sosial budaya).

IV.1.3. PT. Pinang Witmas Sejati

PT. Pinang Witmas Sejati merupakan perusahaan dengan status Penanaman Modal Asing (PMA) yang bergerak dibidang usaha perkebunan dan industri pengolahannya. Realisasi perencanaan kebun sawit ini sudah mendapatkan izin dari Pemerintah Daerah Sumatera Selatan melalui pemberian Izin Prinsip dari Gubernur Kepala Daerah No. 593/03708 tanggal 28 Agustus 1995 untuk lahan seluas 14.000 hektar. Dari luas areal cadangan 14.000 hektar ini (dahulunya adalah berstatus sebagai Hutan Produksi yang Dapat Dikonversi – HPK), setelah melalui proses dan pengukuran tatabatas dari badan Pertanahan Negara (BPN) maka sertifikat Hak Guna Usaha (HGU) diberikan oleh Menteri Negara Agraria/ Kepala Badan Pertanahan Naional kepada PT. Pinang Witmas Sejati seluas 14.738,4 ha, No. 10/HGU/BPN/1999 tanggal 10 Februari 1999. Selanjutnya pada tanggal 14 September 1998, Kantor Pertanahan Nasional Kabupaten Musi Banyuasin memberikan izin lokasi lahan tambahan seluas 250 hektar (No.11/SK-11/MUBA/1998) sehingga total areal rencana proyek seluruhnya adalah seluas 14.988 ha dengan kapasitas PKS 60 ton TBS/jam.

Perusahaan ini (PT. PWS) adalah termasuk dalam Risjadson Group, satu group dengan Arta prigel, Multrada Multi Maju di Lahat dan Perjapin Prima dan Padang Bolak Jaya. Risjadson Group ini selain bergerak dibidang perkebunan juga mempunyai usaha dalam bidang perbankan, pulp and paper, healthcare, petrochemicals, real estate, prower production dan tranportasi. Group ini dalam usahanya di ndonesia juga menjalin hubungan erat dengan Salim Group dan Johor Group (*Gelder 2001*).

Secara administrative perusahaan ini masuk dalam Desa Mangsang dan Muara Merang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin. Secara ekologis (DAS/Sub DAS)areal proyek masuk dalam DAS Banyuasin, dengan Sub DAS Lalan. Selain itu didalam kawasan juga ada sub-sub DAS Penampin, Melayu Besar, Bakung, Ketapi Besar dan Sungai Meranti Besar.

IV.1.3.1. Vegetasi Alam

Areal proyek awalnya didominasi oleh belukar rawa seluas 295 hektar yang tersebar diseluruh areal proyek, terletak pada lahan-lahan dibelakang tanggul Sungai Lalan yang merupakan lahan semi basah. Sedangkan pada wilayah cekungan yang selalu tergenang hampir sepanjang tahun merupakan hutan sekunder ringan lahan basah (4.695 Ha). Hutan sekunder lahan kering (315 Ha) hanya menempati sebagian kecil areal di Selatan kampung Taluk Kamut.

Vegetasi lahan didominasi oleh Tanaman kempas (*Koompaseia Malaccaensis*), Medang (*Litsea sp*), Bintagur (*Callophylum Soulatn*), meranti (*Shorea sp*), Pulai (*Alstonia Angustillo*) dan balam (*Palaquium Obavatum*). Khusus untuk rawa semak di wilayah

sungai Bakung jenis vegetasi yang banyak dijumpai adalah Buluh Bambu, Pandan dan Semak. Secara detil jenis vegetasi yang dapat ditemukan di areal proyek adalah :

Jenis Vegetasi di Areal PT. PWS (Sebelum LC)

No	Nama Lokal	Nama Latin	No	Nama Lokal	Nama Latin
1	Balau	Hopea sp	13	Kulim	Scorodocarpus sp
2	Banuang	Octameles sp	14	Leban	Vitex sp
3	Bintagur	Calopyllum sp	15	Medang	Litsea sp
4	Gengaram	Urandra sp	16	Meranti	Shorea sp
5	Jambu-Jambu	Eugenia sp	17	Nyatoh	Palaqium sp
6	Jangkang	Xylophia sp	18	Pasang	Quercus sp
7	Jelutung	Dyera costulana	19	Pelawan	Tristania sp
8	Kedondong	Samtiria sp	20	Pinang	Pinanga sp
9	Kelat	Eugenia sp	21	Pulai	Aestonia sp
10	Kempas	Kompassia sp	22	Rengas	Glutta renghas
11	Keruing	Dipterocarpus sp	23	Resak	Vatica sp
12	Ketapang	Terminilia sp	24	Terentang	Compnosperma

Sumber : Dokumen ANDAL PT. PWS, 1999

IV.1.3.2. Community development

Kontribusi yang diberikan perusahaan terhadap masyarakat di dalam dan sekitar kawasan proyek meliputi :

1). Pengembangan sumber daya manusia penduduk lokal

Salah satu kegiatan dalam bidang ini adalah dengan membangun bangunan Sekolah Dasar (6 Kelas). Sekolah ini dilengkapi dengan 3 tenaga pengajar khusus yang digaji oleh perusahaan serta fasilitas transportasi anak. Menariknya, disekolah ini perusahaan menanggung semua SPP, selain itu berbagai fasilitas juga diberikan seperti :

- a. Pada tahap awal setiap siswa per hari diberikan makanan tambahan berupa kue-kue dan teh manis selama jangka waktu setengah tahun.
- b. Setelah anak-anak mulai betah, suplai makanan ringan mulai dihentikan dan anak-anak hanya minuman teh manis.
- c. Anak didik diberikan pakaian, sepatu dan perlengkapan sekolah dan alat tulis secara gratis setiap tahun ajaran baru.
- d. Pihak perusahaan juga memberikan fasilitas transportasi setiap hari untuk antar jemput dari tempat tinggalnya menuju sekolah dan menyediakan perahu pompon dan speedboat beserta tenaga pengemudinya.

Murid yang bersekolah disini adalah berasal dari desa Mangsang dan Muara Merang. Selain itu, untuk pemuda juga dibekali pelatihan intern melalui pendidikan dan pengenalan tanaman kelapa sawit. Harapannya dari pelatihan ini, mereka dapat menjadi tenaga kerja proyek yang dapat diandalkan khususnya untk mandor.

Selain kegiatan diatas, dalam lingkup pengembangan masyarakat, perusahaan juga melakukan berbagai kegiatan sosial dan ekonomi kepada masyarakat sekitar antara lain :

- a. Membangun fasilitas poliklinik untuk karyawan dan masyarakat sekitar.
- b. Melakukan kegiatan operasi katarak mata secara gratis kepada masyarakat Desa Mangsang dan Muara Merang.
- c. Melakukan operasi tumor pada seorang penduduk desa Muara Merang di Rumah Sakit di Palembang.
- d. Membangun Lapak Pasar sebanyak 16 lapak untuk masyarakat sekitar proyek. Pasar ini beroperasi 2 kali seminggu.
- e. Kegiatan sosial pada Hari Raya Idhul Adha berupa pemotongan hewan kurban dan pembangian daging untuk masyarakat miskin di Mangsang dan Muara Merang.
- f. Pada Agustusan dilaksanakan lomba-lomba.
- g. Pembangunan jalan baru didalam perkampungan dan desa areal proyek yang menghubungkan desa dengan jaringan jalan proyek.
- h. Memberikan jaringan listrik gratis kepada penduduk lokal yang bermukim dirumah terapung disekitar emplacement pusat. Bagi perkampungan penduduk lokal diberikan bantuan genset gratis.

Berkaitan dengan tenaga kerja, pada awal proyek dan masa pembangunan proyek, 96 persen tenaga staf, mandor dan buruh diperoleh 96% dari penduduk lokal yaitu desa Mangsang dan Muara Merang, serta penduduk Desa sekitar seperti Karang Agung, UPT Pangkalan Kersik dan Karang Agung Hulu. Mereka pada umumnya bekerja untuk pemeliharaan tanaman, pembibitan, sulam, penyiangan dan pemupukan.

Untuk lebih detil mengenai kegiatan community development dari PT. Pinang Witmas Sejati dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Kegiatan Community Development PT. PWS

No	Kegiatan	Lokasi	Tahun dilaksanakan
1	Pembuatan jalan ke Muara Merang	Muara Merang	1999
2	Genset (2 buah)	Muara Merang dan Kampung Laser	1996
3	Mesjid	Base camp, Manjoi	2006 dan 2008
4	Mushola	Setiap divisi	1997-2006
5	Pembuatan SD (2 buah)	Base camp dan KM 12/ Divisi Pasir Salak	1997-1998
6	Poliklinik	Base camp	1999
7	Khitanan massal	Poliklinik base camp	Setiap tahun
8	Pengobatan untuk masyarakat	Poliklinik base camp	Setiap tahun
9	Kurban (Sapi 10 dan Kambing 5)	Base camp	Setiap tahun
10	Bantuan untuk kegiatan masyarakat di mesjid	Kampung sekitar	Setiap tahun
11	Bantuan/ penyediaan lahan TPU	KM 7 / Divisi Pasir Salak	2000

Sumber : Dokumen PT. PWS dan hasil wawancara, 2009

IV.1.3.3. Konservasi

Dalam pembangunan kebun sawit, perusahaan akan mempertahankan keutuhan vegetasi pada sempadan sungai yang melewati areal perkebunan kelapa sawit yaitu 50-100 meter kiri kanan sungai. Berkaitan dengan peningkatan pemahaman karyawan tentang pentingnya kegiatan konservasi, perusahaan akan melakukan penyuluhan-penyuluhan dan pendidikan konservasi lingkungan.

Untuk perlindungan flora dan fauna, pihak perusahaan akan menginformasikan kepada seluruh karyawan dan masyarakat yang berada disekitar kawasan kebun dan pabrik

mengenai larangan aktivitas yang dapat merusak habitat dan mengancam kelestarian kawasan. Untuk mengatasi kebiasaan berburu di karyawan dan masyarakat, perusahaan akan melakukan penyuluhan mengenai jenis satwa yang boleh diburu.

Untuk menjaga kawasan dari kebakaran hutan dan lahan, mereka menyiapkan berbagai strategi sebagai berikut :

- a. Membentuk jaringan organisasi didalam proyek, dimana masalah yang berkaitan dengan kebakaran lahan telah dimasukkan dalam job description pada setiap pekerja mulai dari mandor, asisten sampai kepada manajer lapangan.
- b. Pembangunan menara pengawas pemadam kebakaran lahan. Menara dibangun dnegan ketinggian 6 meter.
- c. Menyediakan peralatan pompa air yang mudah dibawah dengan cepat.
- d. Membangun jalan inspeksi dengan jaringan drainase disekeliling area kebun yang berfungsi sebagai jalur sekat pemadaman kebakaran lahan, agar apabila terjadi kebakaran lahan tidak meluas masuk atau keluar areal proyek. Jalur sekat ini lebarnya adalah 3 kali tinggi pohon.
- e. Menyediakan alat berat berupa bulldozer, excavator, wheel loader dan motor grader dalam upaya untuk keperluan isolasi apabila terjadi kebakaran lahan.
- f. Membangun system peringatan dini, berupa tanda-tanda bunyian seperti sirine dan kentongan.

IV.1.2.4. Rencana kedepan

Untuk yang berkaitan dengan konservasi, perusahaan akan melakukan penjagaan kawasan hutan lindung dalam konsesi. Dan berkaitan dengan community development perusahaan akan melanjutkan kegiatan yang lingkupnya sama dengan kegiatan sebelumnya (pendidikan, ekonomi, tenaga kerja, sarana prasarana dan sosial budaya).

IV.1.4. PT. Conoco Phillips

Conoco Phillips adalah perusahaan minyak bumi dan gas yang berbasis di Houston, Texas – USA. Perusahaan ini berpoerasi di 40 negara di dunia, dan merupakan perusahaan minyak bumi dan gas terbesar nomor 3 di dunia. Awalnya perusahaan ini dirintis oleh Isaac E. Blake untuk memenuhi kebutuhan minyak tanah di Ogden, Utah. Di Indonesia perusahaan ini sudah beroperasi lebih dari 40 tahun di 2 tempat yaitu di Laut Natuna dan Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.



Gambar : Gedung Sekolah Dasar yang dibangun oleh Conoco

Kaitanya dengan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang. Perusahaan ini mempunyai beberapa titik pengeboran di dalam HRGMK. Masyarakat mengenal nama perusahaan ini dengan Asam Merah. Lokasi mereka juga tidak seberapa jauh dari Desa Muara Merang.

Dalam kaitanya dengan community development, perusahaan ini juga membantu desa Muara Merang dalam membangun 2 ruang sekolah dasar di Bakung.

IV.1.5. Sawmil di Merang – Kepayang

Menurut Asmadi, sawmill pertama kali ada di Muara Merang dan Kepayang pada tahun 1991 berjumlah 3 buah yaitu Artho Makmur, Inti Makmur dan H. Nungtijk. Tahun 1999 bertambah menjadi 74 sawmill. Kemudian mulai tahun 2000 jumlahnya mulai berkurang. Survey Wahana Bumi Hijau tahun 2002, jumlah sawmill tinggal 62. Kemudian tahun 2003 hanya tersisa 33.

Tahun 2004, jumlahnya hanya tersisa 19 buah, kemudian berdasarkan investigasi oleh WALHI Sumsel dan WBH Palembang pada tahun 2005 jumlah sawmill aktif dikawasan Merang berjumlah 11 buah (Lihat tabel). Kemudian pada tahun 2009, berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Musi Banyuasin sawmill aktif di Merang saat ini adalah 6 buah. 4 sawmill di Muara Merang dan 2-nya di Desa Kepayang. Secara keseluruhan di kecamatan Bayung Lencir, jumlah sawmill adalah 18 buah (data terlampir). Jenis izin yang mereka punyai adalah Izin Usaha Pengelolaan Hasil Hutan Kayu (IPHHK) dan Izin Penebangan Kayu Tanah Milik (IPKTM).

Sawmill aktif di Muara Merang dan Kepayang tahun 2005

No	Nama Sawmill	Pemilik	Lokasi
1	Puspa Indah	M. Alwan	Kepayang
2	Sahabat Jaya	Azwar A. Hamid	Kepayang
3	Haspa Jaya	Hamsa	Kepayang
4	Tirta Cipta	H. M. Yamin	Muara Merang
5	Tri Daya Sakti	Ismail	Muara Merang
6	Tulus Putra	Alamsyah Wijaya	Muara Merang
7	Inti Makmur	Paulus Then	Kepayang
8	Sagita	H. Syahrudin/ Asun	Muara Merang
9	Sasmita	Sardewi Coni	Muara Merang
10	Ratu Cantik	M. Piron Marthin	Muara Merang
11	Bangun Jaya	H. Tenan	Muara Merang

Sumber : WBH, WALHI dan WI-IP, 2005

Banyaknya sawmill-sawmill ini mempengaruhi tingginya angka illegal logging. Karena dalam prakteknya banyak sawmill-sawmill yang menyalahgunakan izinnya, misalnya mengambil kayu yang bukan dalam wilayah konsesinya. Sebagai ilustrasi, pada Juni 2008 ketika saya mengadakan field study dengan WBH, kami menemukan ribuan kubik kayu yang ketika kami tanya semuanya masuk ke sawmill-sawmill di Muara Merang dan Kepayang.

IV.2. Kegiatan di Merang – Kepayang : Bukan Industri

IV.2.1. Wahana Bumi Hijau dan Wetland International Indonesia Program

Kegiatan WBH dan WI-IP ini terbagi dalam 2 kelompok yaitu CCFPI dan WPRP. Selanjutnya ada juga kegiatan yang dilakukan oleh WBH dengan donor lain seperti CBFM dan konservasi buaya Senyulong.

IV.2.1.1. Climate Change and Forest Peatland in Indonesia

Nama Kegiatan : Perlindungan dan Pelestarian Lahan Gambut Berbasis Partisipatif Masyarakat Lokal di kawasan penyangga Taman Nasional Sembilang.

Tujuan umum kegiatan : Menciptakan keberdayaan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan di kawasan ekosistem lahan gambut Muara Merang Kecamatan Bayung Lincir Kabupaten MUBA Sumatera Selatan sebagai kawasan penyangga Taman nasional sembilang.

Tujuan khusus :

- Perlindungan lahan Gambut sebagai system tangkapan air
- Meningkatkan pemahaman kepada aktivitas masyarakat lokal dan pengaruhnya terhadap sumber daya alam dan keberadaan karbon dalam mengarahkan alternatif mata pencarian masyarakat.
- Mengalihkan mata pencarian masyarakat diarahkan untuk meningkatkan perlindungan dan rehabilitasi kawasan hutan rawa Gambut.

IV.2.1.1.1. Hasil dan Proses Kegiatan

1) Penguatan ekonomi masyarakat lokal desa Muara Merang

Adapun proses dan hasil yang telah dicapai didalam melakukan pendampingan intensif di desa Muara Merang tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

Wahana Bumi Hijau (WBH) adalah organisasi non pemerintah yang berbasis di Palembang, Sumatera Selatan dan bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat dan penyelamatan lingkungan hidup di Sumatera Selatan. Berdiri pada tahun Mei 2001. Visi misi WBH adalah untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang kuat dan mandiri serta berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Program kerja prioritas adalah pendidikan lingkungan, penguatan ekonomi masyarakat, riset dan kajian kebijakan lingkungan hidup, dan advokasi kabijakan lingkungan hidup.

- a. Pengorganisasian Masyarakat Lokal
- b. Penguatan Kelembagaan Kelompok
- c. Meningkatkan Kemampuan Kelompok Mengelola Usaha
- d. Memberikan Bantuan Modal Usaha

2) Meningkatkan Kesadaran Publik Tentang Perlindungan HRGMK

Untuk memberikan kesadaran dan mendorong semua pihak (terutama masyarakat/publik) untuk terlibat aktif didalam pengelolaan HRGMK yang lestari dan berkelanjutan maka melalui proyek CCFPI telah dilakukan berbagai kegiatan penyadaran masyarakat, baik yang dilakukan langsung kepada masyarakat di sekitar kawasan maupun melalui kampanye publik di media cetak. Adapun proses dan hasil yang telah dicapai dalam melakukan berbagai kegiatan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Penyuluhan Potensi HRGMK Kepada Masyarakat Lokal
- b. Implimentasi Materi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Tingkat Sekolah Dasar Di Desa Muara Merang
- c. Kunjungan Lapangan Di Kawasan HRGMK Bersama Wartawan Media Cetak
- d. Pameran Dokumentasi Kegiatan Lapangan dan Produk-Produk Yang Telah Dihasilkan Proyek CCFPI

3) Penutupan parit, Rehabilitasi dan dikombinasikan dengan usaha Ekonomi produktif

Pada program CCFPI (2002-2006) ada beberapa pola penebatan parit di sungai merang yang dilaksanakan dan disesuaikan dengan kondisi parit dan intensitas aktivitas pembalakan kayu yang terjadi pada sungai tersebut. Mulai tahun 2003 hingga tahun 2004 masih banyak parit yang aktif hingga proses penebatan/penutupan parit secara permanen sangat sulit dilakukan. Sehingga proses penebatan parit yang dilakukan adalah penutupan parit secara semi permanen (*dapat di buka kembali*). Kemudian di tahun 2004 – 2005 dicoba dengan Penutupan 2 parit secara permanen yaitu parit Perjajian dan parit Penyamakan. Dan tahapan terakhir progam adalah dengan bantuan modal untuk kelompok ekonomi dengan kompensasi penebatan parit. Dalam kegiatan terakhir ini, ada 5 parit yang ditutup bersama masyarakat.

4) Penataan sistem kependudukan untuk validasi terkini data base kependudukan Desa Muara Merang.

Adapun proses dan hasil yang telah dicapai dalam melakukan kegiatan tersebut, akan dijabarkan di bawah ini :

1. Pembentukan dan Penguatan Kapasitas Tim Teknis
2. Survey Investigasi Kondisi Kependudukan Desa Muara Merang
3. Penggalan Permasalahan dan Alternatif Pemecahannya
4. Mensinergiskan Pemecahan Masalah Kependudukan Dengan Instansi Terkait Di Kabupaten MUBA

5) Penatagunaan Lahan desa Untuk keberlangsungan HRGMK

Pelaksanaan tahap awal kegiatan penatagunaan lahan desa atau *Land Use Planning* (LUP) adalah dengan mengadakan Seminar dan Lokakarya (Semiloka) Perencanaan Partisipatif Penatagunaan Lahan Desa (P3LD) di Bakung Desa Muara Merang selama 3 (tiga) hari (tanggal 29 Apr 2006 – 01 Mei 2006). Semiloka ini bertujuan untuk menghasilkan draft konsep penatagunaan lahan di Desa Muara Merang yang diharapkan akan dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat desa terhadap pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan. P3LD juga merupakan salah satu solusi untuk menggambarkan kekayaan sumber daya alam yang pada akhirnya akan dibangun inisiatif-inisiatif yang sinergis (mengakomodir kepentingan semua pihak) didalam pola pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Pada tahap pelaksanaannya kegiatan semiloka P3LD juga dirangkaikan dengan kegiatan pembentukan tim teknis desa sekaligus pelatihan P3LD untuk tim teknis desa yang telah dibentuk. Kegiatan semiloka P3LD diikuti oleh segenap unsur lapisan masyarakat Desa Muara Merang dan Kepahyang, baik dari Pemerintahan Desa, BPD, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, kelompok tani/nelayan dan masyarakat umum lainnya. Selain itu kegiatan ini juga dihadiri oleh pihak pemerintah kabupaten (Bappeda Muba) dan Kecamatan Bayung Lencir serta perwakilan dari perusahaan-perusahaan perkebunan disekitar Desa Muara Merang yaitu PT. Pinang Witmas Sejati (PT. PWS) dan PT. Banyu Kahuripan Indonesia (PT. BKI).

Akhir dari seluruh rangkaian proses kegiatan semiloka, dibentuknya tim teknis Desa yang beranggotakan 4 orang perwakilan dari masyarakat Desa Kepayang Indah, dan 6 orang dari perwakilan Dusun Bakung. Dengan dibentuknya tim teknis tersebut diharapkan akan dapat membantu sekaligus sebagai perpanjangan tangan dalam pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan penatagunaan lahan desa untuk keberlangsungan HRGMK di Desa Muara Merang.

Setelah Semiloka P3LD ada Beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah (1). Penyelesaian masalah tata batas dengan desa-desa sempadan (desa-desa yang berbatasan langsung dengan Desa Muara Merang) penyelesain difasilitasi oleh pihak

Kecamatan Bayung Lincir. (2). Pengecekan langsung tata batas desa sesuai dengan berita acara kesepakatan batas antar desa. Dan (3) penyusunan legal draf penatagunaan lahan desa.

6) Penguatan Kelembagaan Pemerintahan Tingkat Dusun dan Desa

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh proyek CCFPI tersebut adalah sebagai berikut :

1. Melakukan Kajian Tentang Sistem Kelembagaan Desa Muara Merang : pengkajian sistem kelembagaan yang ada di desa bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kelembagaan yang ada, menggali permasalahan dan kebutuhannya sebagai acuan untuk pengembangan kelembagaan tersebut.
2. Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Pemerintahan Desa Untuk Dapat Terlibat Aktif Didalam Pengelolaan HRGMK. Dalam upaya meningkatkan kapasitas kelembagaan pemerintahan desa, intervensi proyek CCFPI di desa Muara Merang adalah :
 - 1) Penyediaan sarana/media informasi di desa
 - 2) Melakukan pertemuan-pertemuan informal dengan perangkat-perangkat desa
 - 3) Melibatkan perangkat-perangkat desa didalam kegiatan seminar-seminar dan workshop
 - 4) Mempasilitasi perangkat desa mengikuti pelatihan-pelatihan

7) Pengelolaan Kawasan dan Tim Koordinasi

Cakupan kegiatan untuk mendukung pengembangan Rencana Pengelolaan yang Terpadu untuk kawasan HRGMK meliputi:

1. Pengumpulan dan pengkajian informasi dasar yang berkaitan dengan konservasi HRGMK . Kegiatan ini meliputi kajian data sekunder yang ada serta kajian lapangan oleh Tim Teknis yang independen.
2. Memfasilitasi serangkaian diskusi dan workshop di tingkat Desa hingga Kabupaten untuk kepentingan pengembangan Rencana Pengelolaan Terpadu HRGMK, serta jika diperlukan memfasilitasi pembentukan sebuah kelompok kerja khusus yang terdiri dari *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan HRGMK
3. Mempersiapkan Rencana Pengelolaan yang Terpadu untuk kawasan HRGMK dengan mempertimbangkan aspek konservasi keanekaragaman hayati, pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam mengelola hutan

8) Opsi Status kawasan

Pada tanggal 5-6 Oktober 2006, telah dilakukan suatu Semiloka Pelestarian kawasan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang “Merumuskan status dan model pengelolaan yang lestari dan berkelanjutan”. Semiloka diselenggarakan di Palembang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Muba. Acara dihadiri oleh kurang lebih 50 orang undangan yang terdiri atas perwakilan pihak-pihak yang berkepentingan dengan HRGMK termasuk dari pihak pemerintah, swasta, legislatif (DPRD), LSM, mitra kerja, wakil masyarakat dll.

Opsi-opsi yang ditawarkan dari workshop ini adalah: merubah status ke kawasan konservasi (hutan lindung gambut, kawasan konservasi esensial atau Taman Nasional), tidak merubah status kawasan dengan management KPHP dengan pola pengelolaan bervariasi termasuk Restorasi ekosistem, Hutan Kemasyarakatan, dan Hutan Lindung Gambut. Opsi-opsi ini akan diajukan kepada Bupati oleh Tim Koordinasi untuk ditentukan kebijakan yang paling diinginkan oleh Daerah.

9) Integrasi Rencana Pengelolaan dengan RAPBD

Sejak bulan Desember 2005, dilakukan fasilitasi terhadap Pemda Muba dalam penyusunan anggaran belanja tahun 2006 agar dapat mengikutsertakan program-program dalam Rencana Pengelolaan HRGMK.

Di bulan Agustus 2006, Proyek telah memfasilitasi pihak LitBang Kehutanan untuk meninjau lokasi Demplot di HRGMK sehingga mendapatkan gambaran lebih kongrit dalam penyusunan anggaran dan rencana kegiatannya. Mereka akan mencanangkan Demplot pengembangan Hutan Kemasyarakatan di HRGMK. Jenis unggulan yang dipilih adalah Jelutung Rawa, dimana yang dimanfaatkan adalah bagian Non-Kayu (getah). Sampai saat laporan ini ditulis, rencana tersebut belum terealisasi. Salah satu faktor kendala adalah terpecahnya lokasi demplot yang mengakibatkan membengkaknya anggaran kegiatan dan kesulitan pemantauan yang lebih berkala.

10) Fasilitasi Pertemuan Tim Koordinasi

Selain melakukan fasilitasi kepada Tim Koordinasi Pengelolaan HRGMK yang dibentuk di Kabupaten Muba, di periode tahun 2005-2006, proyek melakukan serangkaian diskusi antara staf proyek WBS 240 dengan sekretariat tim Koordinasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Gambut Propinsi Sumsel (TKGPSS) yang baru saja dibentuk oleh Gubernur Sumatera Selatan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 6 Februari 2006 yang memiliki agenda untuk menyamakan persepsi anggota akan tujuan dan maksud dibentuknya tim ini.

Sampai akhir kegiatan Proyek, TKGPS telah difasilitasi dalam penyusunan outline Strategi Pengelolaan Lahan Gambut Provinsi Sumatera Selatan secara berkelanjutan dan

bijaksana, yang mengacu kepada Strategi Nasional Lahan Gambut dan Rencana Pengelolaan HRGMK.

IV.2.1.2. Wetlands Poverty Reduction in Peatland (WPRP)

Goal dari proyek ini adalah untuk meningkatkan sumber-sumber kehidupan bagi masyarakat miskin yang tinggal di sekitar Taman Nasional Berbak Sembilang melalui pemanfaatan lahan basah secara adil dan berkelanjutan.

Adapun tujuan dari proyek ini adalah untuk :

1. Meningkatkan dan mendiversifikasi pendapatan alternative bagi kelompok laki-laki dan perempuan yang merupakan target group dari project ini.
2. Mempromosikan dan mensupport peningkatan peran serta laki-laki dan perempuan yang tinggal disekitar kawasan dalam pengelolaan Taman Nasional Sembilang dan Berbak serta buffer zonenya yaitu kawasan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang.
3. Untuk meningkatkan kesadaran dari para key stakeholders akan kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam peatlands management dan pengelolaan DAS serta untuk menyediakan support bagi proses pembuatan kebijakan.

Kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan dalam proyek WPRP di kawasan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang adalah sebagai berikut :

IV.2.1.2.1. Hasil dan Proses Kegiatan

1) Pembentukan Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat

Pembentukan kelompok usaha ekonomi masyarakat disini dimaksudkan sebagai syarat utama masyarakat untuk mendapatkan bantuan pinjaman modal usaha. Dengan berkelompok diharapkan akan dapat meminimalisir modal awal yang dibutuhkan seperti modal tenaga kerja (pekerja), kelompok dapat mengerjakan usaha yang dibentuk secara bergotong royong dan selain itu diharapkan setiap anggota kelompok mempunyai rasa tanggung jawab yang sama terhadap usaha yang akan dijalankan. Kelompok-kelompok yang sudah ada di Merang Kepayang sejauh ini sudah terbentuk sebanyak 7 kelompok seperti dalam tabel dibawah ini (*detil mengenai profil masing-masing kelompok terlampir*):

Makna keberhasilan kelompok

Kelompok Keluarga Mandiri di Desa Muara Merang merupakan salah satu kelompok yang didampingi oleh Yayasan Wahana Bumi Hijau melalui program WPRP. Kelompok ini mengalami perkembangan yang cukup baik dengan kondisi kelompok yang terus berkembang. Diawali dengan usaha penanam cabe dilanjutkan dengan kebun karet dan akhirnya kelompok melakukan inisiatif melakukan usaha berdasarkan minat anggota kelompok, 5 orang anggota kelompok Keluarga Mandiri mengusulkan usaha ternak ayam potong. Dengan motivasi yang tinggi bermodal pengetahuan yang cukup mereka mulai merintis ternak ayam potong setelah 8 kali panen pengembalian hutang kelompok sudah dilakukan. Selanjutnya kelompok tersebut mengembangkan usaha ternak ayam petelur. Usaha ini dimulai akhir tahun 2008 dengan modal 14 juta hasil pinjaman dari program WPRP. Tahap awal menernakan ayam petelur 200 ekor.

Perkembangan terakhir pada bulan Januari 2009 ini perternakan ayam petelur tersebut sudah mulai menghasilkan . Setiap hari menghasilkan 100 – 130 butir telur atau sekitar 7 kg perhari dengan harga 15 ribu /kg penghasilan perhari kira-kira 100 ribu /hari sebulan sekitar 3 juta rupiah. Target terus meningkat diperkirakan hasil telur bisa mencapai 200 – 250 butir perhari atau sekitar 16 kg /hari sebulannya dapat mencapai 240.000 rupiah perhari atau 7,2 juta perbulan. Pemasaran telur tidak terlalu sulit bagi kelompok semuanya masih terserap untuk kebutuhan lokal. Keberhasilan usaha diatas membutuhkan proses dan kesabaran, selanjutnya mereka menikmati keberhasilan tersebut.

Catatan penting dari proses ini adalah bahwa inisiatif dan motivasi yang tinggi dalam proses pembangunan ekonomi masyarakat yang lebih baik tidaklah mudah, potensi diri, karakter individu masyarakat sangat menentukan pencapaian hasil-hasil tersebut. Proses pendampingan yang dilakukan tetap akan berhasil dengan membutuhkan waktu yang cukup panjang tanpa ada usaha masyarakat sendiri yang berproses meningkatkan kesadarannya dan menumbuhkan motivasi dan inisiatif baru untuk perubahan mereka sendiri.

Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat

No.	Nama Kelompok	Lokasi	Jumlah Anggota (orang)	Jenis Kegiatan Usaha Ekonomi	Rencana Kegiatan Ekonomi Kedepan
1	Usaha Maju	Dusun Bakung	10	Pertanian (Budidaya Semangka)	Budidaya Cabe, Semangka, Sayuran dan Kebun Karet
2	Hijau Lestari	Dusun Bakung	8 (25)	Pertanian dan Peternakan (Budidaya Cabe keriting dan Penggemukan Sapi)	Penggemukan Sapi, budidaya Cabe dan tamanan sayur-mayur dan kebun Karet
3	Keluarga Mandiri	Dusun Bakung	8	Pertanian dan Peternakan (Budidaya Cabe dan Ternak Ayam Potong)	Ternak Ayam Potong dan Budidaya Cabe
4	Klp Perempuan Angrek	Dusun Bakung	8	Usaha Rumah Tangga (Pembuatan Kempang ikan)	Kemplang Ikan dan Ternak Ayam Potong
5	Klp perempuan Kenanga	Desa Kepayang	10	Belum ada	Pembuatan Keripik Pisang dan Ubi. Pertanian sayur.
6	Hijau Bersemi	Desa Kepayang	8	Peternakan (Penggemukan Sapi)	Belum Ada
7	Citra Usaha	Dusun Bakung	6	Peternakan (ternak ayam potong)	Ternak Ayam Potong dan Ayam Petelur

2) Pembentukan Kelompok Pemadam Kebakaran Tingkat Desa

Sebagai informasi bahwa tim brigade ini baru ada 1 kelompok yaitu di Desa Muara Merang, dusun Bakung. Untuk Desa Kepayang belum ada.

Berkaitan dengan pembentukan Brigade Kebakaran Hutan ini, dalam rangka meningkatkan kapasitas tim telah dilakukan juga berbagai pelatihan dan kegiatan seperti dibawah ini :

Pelatihan dan Kegiatan Brigade Kebakaran Hutan Muara Merang

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1	Pelatihan Manajemen dan dinamika kelompok	3 - 4 September 2007	Balai pertemuan Desa Muara Merang
2	Mendorong legalitas kelompok melalui SK Kepala Desa	20 – 31 Agustus 2007	Desa Muara Merang & desa Kepayang Indah
3	Mendorong pembuatan posko dan central informasi KARHUTLAH tingkat desa	20 – 31 Agustus 2007	Desa Muara Merang & desa Kepayang Indah
4	Penyuluhan dan mendukung media informasi pengendalian KARHUTLAH	Minggu ke 4 bulan September – Desember 2007	Desa Muara Merang & desa Kepayang Indah
5	Inventarisasi peralatan	20 – 31 Agustus 2007	Desa Muara Merang & desa Kepayang Indah
6	Meminta dukungan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan	5 – 10 September 2007	DISHUT MUBA, Sekayu dan SSSFMP, Palembang
7	Penyusunan SOP	10 – 15 September 2007	Balai pertemuan desa Muara Merang
8	Pembuatan tower pemantau KARHUTLAH di dua lokasi yang rentan kebakaran	15 September – 15 Oktober 2007	Di perbatasan desa Muara Merang & Mangsang (di tanah tinggi - HP Mendis) dan di dalam sungai bagian hulu sungai Merang (± KM 45 dari Muara Merang – HP Merang)

3) Persiapan Pusat Pembibitan Desa

Persiapan untuk membentuk pusat pembibitan desa sudah dilakukan diawali dengan penetapan lokasi pembibitan luas lahan tersedia 4 ha, untuk tahap pertama digunakan hanya 2 ha. Diharapkan untuk kegiatan pembentukan Pusat pembibitan desa tersebut dibuat kelompok baru yang khusus pengelolaan pembibitan.

WBH sudah berinisiasi untuk bekerja sama dengan Dinas Kehutanan Musi Banyuasin dan Dinas Kehutanan Propinsi. Kegiatan pertama dilakukan adalah pembuatan proposal bersama tentang Pusat Pembibitan Desa oleh dinas kabupaten Muba dan WBH untuk diajukan ke Dinas Kehutana Propinsi. Sayangnya pemerintah tidak menyetujui proposal ini. Akhirnya diputuskan untuk membuat pembibitan sendiri di masing-masing kelompok. Kabupaten Musi Banyuasin juga membantu sebanyak 3000 bibit pulai. Kondisinya saat ini berjalan dengan baik. Jenis yang dibibitkan adalah jenis tanaman lokal seperti Meranti, Jelutung, Sungkai, dan Pulai.

4) Pembentukan Kader Konservasi Tingkat Desa.

Tahapan yang dilakukan dalam mendorong kader konservasi tingkat desa adalah mengidentifikasi potensi kader – kader yang ada di desa Muara merang dan Kepayang Indah . Dari identifikasi tersebut menghasilkan calon kader terutama guru-guru SD yang ada di kedua desa tersebut. Yaitu : SDN Muara Merang, SDN Kepayang Indah, SDN 2 PWS dan anggota Tim Kebakaran Hutan.

Dalam mengawali kegiatan pengkaderan ini WBH melakukan sosialisasi dan pelatihan Kader lingkungan pedesaan. Kegiatan ini di dukung oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan proyek kebakaran hutan SSFFMP- EU. Potensi kader yang ada di desa Muara Merang dan Kepayang diikutkan dalam pelatihan tersebut. Kegiatan ini lebih luas mencakup DAS Hulu dan Hilir di Sumatera Selatan. Hal ini menjadi penting untuk memperkuat jaringan komunikasi antara kelompok masyarakat bagian hilir dan bagian hulu Daerah Aliran Sungai.

IV.2.1.3. Pengembangan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat

Program ini baru dimulai awal tahun 2009 bekerja atas pendanaan Partnership melalui Sustainable Sumatra Support (SSS). Tujuan utama dari proyek selama 6 bulan kedepan adalah untuk mempelajari kemungkinan model PHBM yang layak dikembang di Hutan Gambut Merang Kepayang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah analisis behavior dan persepsi masyarakat mengenai HRGMK dan pengembangan PHBM. Kajian mengenai kebijakan dan kelayakan kawasan juga akan dilakukan melalui proyek ini. Selain itu kegiatan kampanye seperti press conference dan seminar serta lobby pemerintahan Musi Banyuasin juga akan dilakukan dalam proyek ini. Sejauh ini, model PHBM yang terpetakan berkembang di masyarakat adalah Hutan Tanaman Rakyat. Total pendanaan untuk small program ini adalah 100 juta.

IV.2.1.4. Jumlah dan Sumber Pendanaan

Untuk mengerjakan 2 program diatas. WBH bekerjasama dengan Wetlands International Indonesia Program. Dana yang digunakan untuk program CCFPI berasal dari the Wildlife Habitat Canadian (WHC) & CIDA sebesar 1 milyar rupiah lebih. Dan untuk program kedua WPRP didanai oleh the Dutch Ministry of Foreign Affair dan CIDA sebesar lebih dari 400 juta rupiah.

IV.2.1.5. Rencana Kedepan

Sejauh ini di WBH, khusus untuk kawasan Merang Kepayang kemungkinan besar akan ada kegiatan yang di-support oleh IUCN Nedherland untuk proteksi Senyulong dan advokasi untuk kepastian kawasan konservasi Senyulong Crocodiles. Salain itu, juga sedang ada inisiasi kerjasama dengan Charitas Australia untuk pengembangan ekonomi dan pendidikan lingkungan.

IV.2.2. Pemerintah

Kegiatan pemerintah di Muara Merang sudah dimulai sejak kedatangan Ibu Nani Sodikin tahun 1984 ketika peresmian rumah untuk penduduk tertinggal. Jumlah Kepala Keluarga yang mendapatkan rumah pada saat itu adalah 55 KK. Selanjutnya, pada tahun 1995 sampai tahun 2000 beberapa proyek pusat seperti P3DT tahun 1998 untuk membangun jalan sepanjang 1.800 meter dan 6 jembatan pendek di Muara Merang (Bakung). Tahun 1996, Desa Muara Merang mendapatkan bantuan pemerintah pusat melalui program IDT berupa pinjaman bergulir. Sayangnya sebagian masyarakat menggunakan uang ini untuk barkayu, hanya segelintir orang yang menggunakannya untuk kegiatan lain seperti ternak dan pertanian. Tahun 2000, melalui program PPK desa Muara Merang juga mendapatkan bantuan untuk pembangunan pasar, Kalangan. Selanjutnya, ditingkat propinsi dan kabupaten. Dari hasil advokasi yang dilakukan oleh WBH dan Wetlands International Indonesia Program pemerintah mengeluarkan 2 surat keputusan mengenai koordinasi gambut, yaitu dari propinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Musi Banyuasin.

SK Gubernur Propinsi Sumatera Selatan No. 616/KPTS/Bappeda/ 2005 adalah tentang pembentukan tim koordinasi lahan gambut di propinsi Sumatera Selatan. Tujuannya adalah untuk pengelolaan dan pemanfaatan gambut di Sumatera Selatan secara terpadu dan berkelanjutan, serta dalam pelaksanaannya dapat bersinergi yang optimal dengan instansi di lingkungan Propinsi Sumsel. Tugas-tugas dari tim ini sebagaimana tercantum dalam surat keputusan diatas diantaranya (*lebih detil dapat dilihat dalam lampiran*) adalah mengkoordinasikan instansi terkait dan menyusun program-program pemberdayaan masyarakat disekitar lahan gambut. Dalam melaksanakan tugasnya, tim ini dibantu oleh Sekretariat Tim yang berkedudukan di Bappeda Propinsi Sumatera Selatan, artinya instansi ini adalah yang menjadi leader untuk tim koordinasi ini. Dalam perkembangannya tim ini tidak berjalan dengan baik, salah satu persoalannya adalah tim ini sifatnya teknis, tetapi instansi yang menjadi leader adalah bukan tim teknis. jadi, kedepan, sebaiknya tim seperti ini di komandoi oleh tim teknis seperti Dinas Kehutanan.

Surat Keputusan Bupati Musi Banyuasin Nomor 046 Tahun 2004 yang ditanda tangani pada Januari 2004 adalah tentang Pembentukan Tim Koordinasi Pengelolaan Konservasi kawasan Terpadu Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang Kabupaten Musi Banyuasin.

Tujuan dari dibentuknya tim koordinasi ini adalah untuk menciptakan pengelolaan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang (HRGMK) yang terpadu dan berkelanjutan. Tugas utama tim sebagaimana tercantum dalam SK adalah (detil terlampir): mengumpulkan informasi mengenai rencana pembangunan dari setiap instansi dan menyiapkan sutau rencana terpadu pengelolaan gambut di Merang – Kepayang.

Khusus untuk Kabupaten Musi Banyuasin, selain menerbitkan dua SK diatas, mereka juga melaksanakan beberapa kegiatan bekerjasama dengan WBH dan Wetlands International Indonesia Program. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

Kontribusi Pemerintah dalam Pengembangan HRGMK

Instansi/lembaga	Kegiatan	Anggaran dana	Keterangan
Dinas Kehutanan	Pengamanan dan patroli rutin kawasan	300 juta	Untuk pengamanan seluruh kawasan Hutan Produksi di MUBA
	Penyediaan bibit untuk rehabilitasi hutan	70 juta	2000 bibit dialokasikan untuk HRGMK. Anggaran sudah termasuk pemeliharaan benih dan nursery
BKSDA	Penyediaan fasilitas dan sarana pengawasan dan pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan	> 1 Milyar	Sarana saat ini sudah dibangun dan tersedia, dimana salah satu lokasinya berada di Kecamatan Bayung Lencir, 2 jam perjalanan air dari HRGMK
Bapedalda	Studi dan inventarisasi pemanfaatan lahan gambut guna antisipasi kebakaran	38 juta	Studi dilakukan di HRGMK oleh konsultan setempat bekerja sama dengan proyek WBS 240. Target: melengkapi data yang masih kurang sebelumnya.
Bappeda	Dana Pendamping Koordinasi Tim pengelolaan gambut HRGMK	70 juta	Dana digunakan untuk membiayai kegiatan koordinasi rutin di tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa.

IV.2.3. Lelang Lebak Lebung

Pengelolaan perikanan perairan umum lebak lebung di di Sumatera Selatan (Sumsel), pertama kali ditetapkan pemerintahan marga yaitu pada tahun 1630. Masa pemerintahan marga adalah sistem pemerintahan yang dilaksanakan di Sumsel sebelum dibentuknya desa-desa. Kemudian oleh pemerintah Belanda dibuatkan Inlandsche Gemeente Ordonantie voor Palembang (IGOP) tahun 1919 yang diganti pula dengan Staadblad Hindia Belanda No. 490 Tahun 1938 (Arsyad, 1982 di Nasution 2006).

Kemudian, pada tahun 1974 pemerintah Propinsi Sumatera Selatan baru secara resmi mengatur Lelang Lebak Labung dengan keluarnya SK Gubernur Nomor 8/Perdass/1973/1974 tanggal 14 Juli 1974 Tentang Lelang Lebak Labung yang mengatur keseragaman peraturan tata cara lelang perairan di Propinsi Sumatera Selatan. Kemudian disempurnakan melalui Perda Nomor 6 Tahun 1978 tentang perubahan pengaturan lelang lebak labung. Akhirnya berdasarkan SK Gubernur Nomor 705/Kpts/II/1982 tanggal 5 Nopember 1982 pengaturan lelang ini dilimpahkan wewenang pelaksanaannya kepada Pemerintah Dati II.

Selanjutnya daerah mengatur sendiri sistem pelelangannya, dan untuk Musi Banyuasin sekarang ini aturan pelelangan mengacu pada Peraturan Daerah No. 15 tahun 2005. Sistem pembagian hasil lelang ini berdasarkan perda ini adalah sebagai berikut :

Hasil 70 % dipergunakan untuk :

- a. 10 % (sepuluh persen) untuk Kepala Desa
- b. 15 % (Lima belas persen) Ketua dan Anggota BPD
- c. 35 % (Tiga puluh lima persen) untuk Kas Desa
- d. 10 % (Sepuluh persen) untuk Perangkat Desa dan Tenaga Keamanan

Dan hasil 30 % (tiga puluh persen) digunakan untuk :

- a. 10 % (sepuluh persen) untuk penanggung jawab dan Pengawas Lelang ;
- b. 20 % (dua puluh persen) untuk Kas Pemerintah

Khusus untuk Muara Merang, menurut Ibu Zainunnah yang diperkuat oleh Pak Hendar (Bakung 2009) kegiatan Lelang Lebak Labung di Muara Merang sudah dimulai sejak tahun zaman pesirah tahun 1950-an. Sebagai contoh, tahun 1954 Ibu Zainunnah membayar satu kwintal ikan ke "pemilik" sungai Merang setiap tahunnya. Kemudian, pada waktu mereka memenangkan lelang Sungai Bakung tahun 1969 dengan nilai lelang Rp. 350, mereka membayarnya ke pesirah.

Kegiatan ini sekarang berubah menjadi pemungutan hasil kayu sejak tahun 2001 hingga sekarang. Sejak saat itu, pemungutan hasil perikanan menjadi usaha sampingan, dimana hasilnya tidak seberapa dibandingkan hasil kayu.

Tahun 2001 biaya untuk memenangkan Lelang adalah sekitar 30 juta rupiah. Tahun 2002 naik lagi menjadi 35 juta rupiah. Daerah yang dikenai biaya untuk lelang perikanan dan lelang kayu dimulai dari sekitar lokasi perusahaan gas Conoco Phillips hingga hulu S.Merang. Berdasarkan keterangan pegawai Pak Barowi (penggarap lelang tahun 2001 – 2003), hasil tangkapan total ikan selama tahun 2002 adalah 12,5 pikul (kwintal) termasuk didalamnya 300 kg dari hasil tangkapan nelayan lain. Setengah dari hasil tangkapan mereka adalah ikan tapa (*Wallago leeri*). Bila rata-rata harga ikan perkilo adalah Rp 8000, maka hasil dari ikan pertahun adalah Rp 10.000.000.

Selain hasil tangkapan sendiri, pemegang lelang memungut hasil tangkapan ikan dari orang lain yang menangkap di S. Merang. Biaya per-kg adalah Rp 1000. Bila hasil tangkapan setahun sekitar 12 kwintal (pikul), maka hasil retribusi pertahunnya adalah Rp 1.250.000. Dengan demikian total hasil dari perikanan baik dari menangkap sendiri maupun retribusi usaha perikanan adalah Rp 11.250.000. Produk lain seperti kura-kura dan labi-labi tidak dipungut biaya. Hasil ini jelas tidak mungkin untuk dapat mengembalikan modal lelang lebak lebung.

Pemilik lelang mendapatkan hasil utama dari produksi kayu. Biaya setiap rakit kayu (terdiri dari 3 –4 balok, sepanjang 3 – 4,5 m) adalah Rp.3000. Diperkirakan rata-rata rakit kayu yang keluar setiap hari dari tahun 2001 hingga 2003 adalah 200 rakit. Dengan demikian dalam satu tahun pendapatan kotor dari kayu diperkirakan mencapai Rp 328.500.000. Keuntungan dari hasil usaha perikanan hanyalah 3,4% dari hasil keuntungan usaha kayu. Dengan demikian, walaupun harga lelang sungai terus naik, dan hasil perikanan relatif tetap, lelang sungai terus diminati para pemodal.

Puncak eksploitasi hasil hutan sepanjang sungai Merang adalah tahun 2001. Untuk mendapatkan kayu, mereka harus lebih jauh lagi masuk ke daratan dari pinggir sungai. Dengan demikian biaya operasional menebang kayu menjadi jauh lebih besar, karena harus membangun parit lebih jauh dan akan butuh waktu dan biaya yang lebih banyak. Walau demikian, pembangunan parit masih terus dilakukan di beberapa tempat, terutama bagi mereka yang bermodal kuat.

Hasil Survey dari Wahana Bumi Hijau, 2002

IV.2.4. South Sumatra Forest Fire Management Project (SSFFMP)

Kegiatan yang dilakukan adalah Training Brigade Kebakaran Hutan pada tahun 2004. Setelah training dibentuklah Tim Brigade Kebakaran Hutan Muara Merang sebanyak 15 orang. Peralatan yang disediakan dan statusnya sekarang ini adalah sebagai berikut. Status peralatan ini adalah berdasarkan hasil survey WBH pada tahun 2006. Selanjutnya WBH memberikan lagi peralatan-peralatan yang hilang atau rusak.

No	Nama Alat dan Pakaian	Jumlah	Kondisi Alat
1	Buku Materi	10 Buah	5 bh masih ada dan masih dapat dipergunakan, 5 bh hilang/tidak ada lagi
2	Pompa Punggung	2 Buah	Masih baik dan masih dapat dipergunakan sebagaimana pungsinya
3	HT(Radio komunikasi)	2 Buah	Hilang/tidak ada
4	Cangkul Garu	2 Buah	Masih ada dengan kondisi masih baik dan masih dapat dipergunakan
5	Garu Api	2 Buah	Masih ada dengan kondisi masih baik dan masih dapat dipergunakan
6	Kepyok	2 Buah	Masih ada dengan kondisi masih baik dan masih dapat dipergunakan
7	WerePack	10 Buah	5 bh masih ada dan masih dapat dipergunakan, 5 bh hilang/tidak ada lagi
8	Kaca mata Plastik	10 Buah	5 bh masih ada dan masih dapat dipergunakan, 5 bh hilang/tidak ada lagi
9	Helm	10 Buah	5 bh masih ada dan masih dapat dipergunakan, 5 bh hilang/tidak ada lagi
10	Masker	10 Buah	5 bh masih ada dan masih dapat dipergunakan, 5 bh hilang/tidak ada lagi
11	Peples air	10 Buah	5 bh masih ada dan masih dapat dipergunakan, 5 bh hilang/tidak ada lagi
12	Sepatu	10 Pasang	5 psg masih ada dan masih dapat dipergunakan, 5 psg hilang/tidak ada lagi
13	Kopel	10 Buah	5 bh masih ada dan masih dapat dipergunakan, 5 bh hilang/tidak ada lagi

Sumber : Laporan WPRP WBH, 2006.

Selain kegiatan diatas SSFFMP juga pernah mengadakan survey gambut bekerjasama dengan WBH, tetapi lokasinya bukan di Merang melainkan di Desa Muara Medak. Kegiatan survey biodiversity juga pernah dilaksanakan oleh project ini pada Agustus 2008.

Bab V : Pembelajaran penting

1. Development actor : Samdani Fakir (2007) mengatakan bahwa ada beberapa aktor yang sering terlibat dalam pembangunan, terutama di negara-negara berkembang yaitu government, NGO, financial aid agency, perusahaan, masyarakat dan donor. Untuk kasus Merang Kepayang, pembangunan yang terjadi sejak tahun 1975 sampai 2008 tidak terlepas dari peran aktor-aktor tersebut. Hanya saja untuk donor dan financial aid agency mereka masuk melalui NGO dan pemerintah. Secara detil aktor-aktor tersebut adalah :

Aktor Pembangunan Yang Pernah Beraktivitas HRGMK 1979-2008

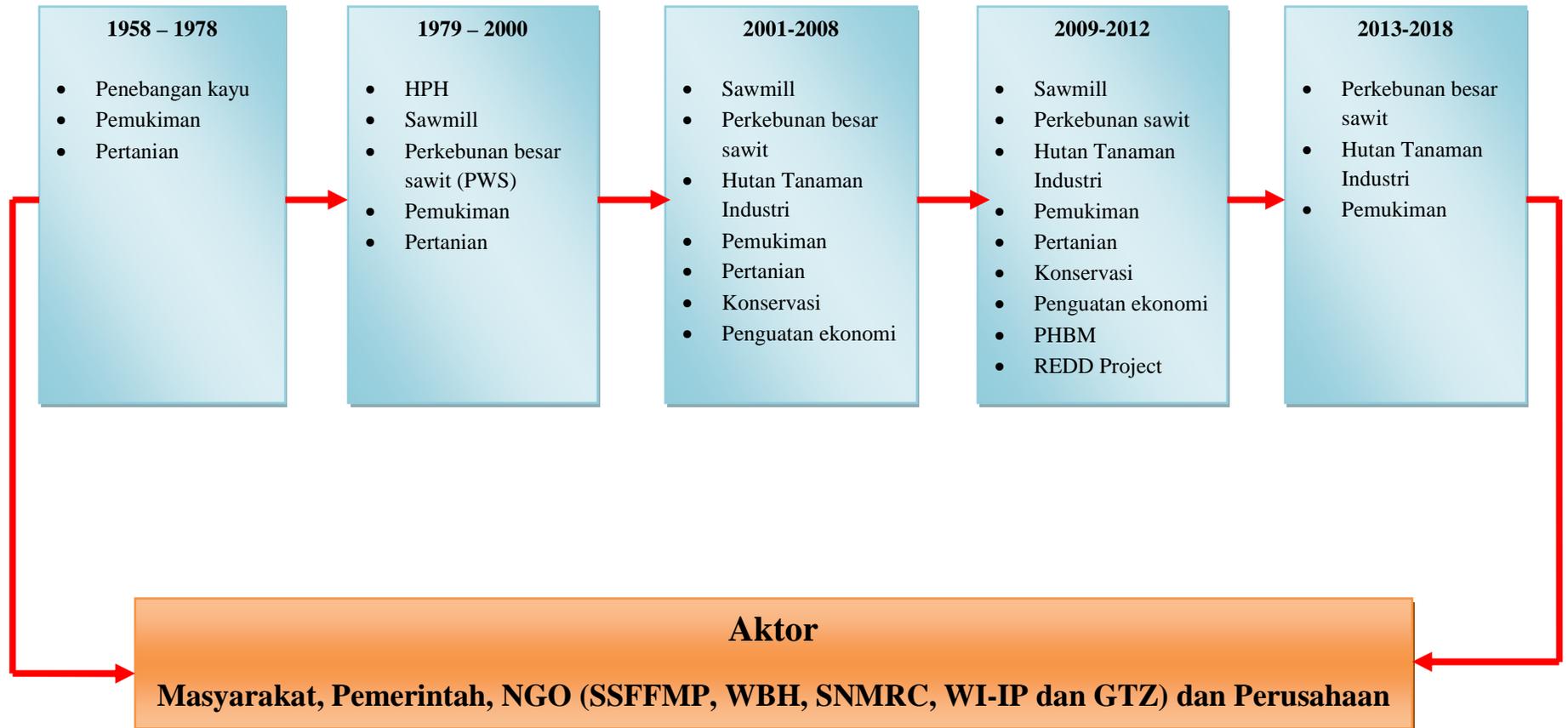
No	Aktor	Kegiatan
1	PT. Sukses Sumatera Timber	HPH
2	PT. Satya Djaya Raya	HPH
3	PT. Bumi Raya Utama Wood Industrial	HPH
4	Kurnia Musi Plywood Industrial, Co Ltd	Plywood industry dan HPH
5	Riwayat Musi Timber Corporation, Co Ltd	Plywood industry dan HPH
6	PT. Inhutani V	HPH
7	PT. Sylva	HPH
8	PT. Humpus	HPH
9	PT. Way Hitam	HPH
10	PT. Harimbun	HPH
11	Sawmill	Penebangan dan pengolahan kayu
12	PT. Conoco Phillips	Perusahaan Asing Minyak Bumi dan Gas
13	PT. Pinang Witmas Sejati	Perkebunan sawit
14	PT. Mentari Subur Abadi	Perkebunan sawit dan pabrik
15	PT. Rimba Hutani Mas	Hutan Tanaman Industri
16	Wetlands International Indonesia Program (WI-IP)	Pemberdayaan masyarakat, pelatihan, riset kampanye
17	Wahana Bumi Hijau (WBH)	Pemberdayaan masyarakat, pelatihan, riset kampanye, penguatan ekonomi masyarakat, blocking canals
18	South Sumatra Forest Fire Management Project (SSFFMP)	Pelatihan dan pembentukan Tiim Brigade Kebakaran Hutan dan Lahan, survey gambut dan survey biodiversity.
19	Topan RI	LSM yang menawarkan untuk dapat proyek pemerintah. Syaratnya harus menjadi anggota dan membayar Rp. 50 sampai Rp. 150.000
20	Poskokatara	Menawarkan bantuan untuk pendampingan kasus pertanahan

		masyarakat
21	WALHI Sumatera Selatan	Investigasi illegal logging dan Hutan Tanaman Industri
22	Konsorsium Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Sumatera Selatan (SNRMC)	Survey Sosial Ekonomi Masyarakat
23	PMPB	Organisasi pemuda berbasis di Palembang. Disinyalir anggotanya adalah mantan preman dan beberapa pejabat.
24	Heifer International	Tinjauan pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh WBH
25	Persatuan Merang Kepayang Bersatu (PMKPB)	Persatuan pemuda Merang Kepayang
26	Dinas Kehutanan MUBA	Patroli dan pengadaan bibit untuk rehabilitasi
27	Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumsel (BKSDA)	Penyediaan fasilitas dan sarana pengawasan dan pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan
28	Pimprop Sumatera Selatan/ Bappeda	Tim Terpadu, dituangkan dalam SK Gubernur
29	Pemkab Musi Banyuasin/ Bappeda	Tim terpadu, dituangkan dalam SK Bupati, Dana Pendamping Koordinasi Tim pengelolaan gambut HRGMK, Lelang Lebak Lebung
30	Dinas Perikanan MUBA	Penyediaan bibit ikan dan inventarisasi kawasan penting
31	Bapedalda	Studi dan inventarisasi
32	Pemerintah Kecamatan Bayung Lencir	Lelang Lebak Lebung
33	Dinas Sosial	Pembinaan masyarakat terbelakang
34	Pemerintah pusat lewat IDT, P3DT, dan PPK	Program pengentasan kemiskinan
35	GTZ-MRPP	Project demonstrasi REDD

Sumber : Data diolah, 2009

2. Eksplorasi dan intervensi Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang. Sejak tahun 1950-an, eksploitasi dan intervensi Hutan Gambut Merang Kepayang sudah dimulai dengan adanya berbagai aktivitas masyarakat seperti berotan, dan berkayu untuk keperluan rumah tangga serta pertanian. Tapi walau bagaimanapun kegiatan masyarakat ini tidak sampai mengakibatkan kerusakan hutan. Awal kerusakan hutan Merang Kepayang dimulai dengan munculnya HPH tahun 1979. Selanjutnya setelah HPH dilanjutkan dengan aktivitas sawmill, perkebunan sawit dan Hutan Tanaman Industri. Secara garis besar dapat dikelompokkan seperti dibawah ini. Khusus untuk periode paska 2012, jenis intervensi yang akan ada di HRGMK masih tanda tanya. Yang pasti akan tetap dimasa paling tidak 35 tahun kedepan adalah HTI dan perkebunan sawit.

Peta Perkembangan Intervensi dan Eksploitasi Kawasan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang



3. Jenis kegiatan dalam HRGMK. Dari pemetaan dan identifikasi yang dilakukan dalam study ini, teridentifikasi beberapa jenis kegiatan yang pernah berjalan di Desa Muara Merang dan Kepayang sebagai berikut.

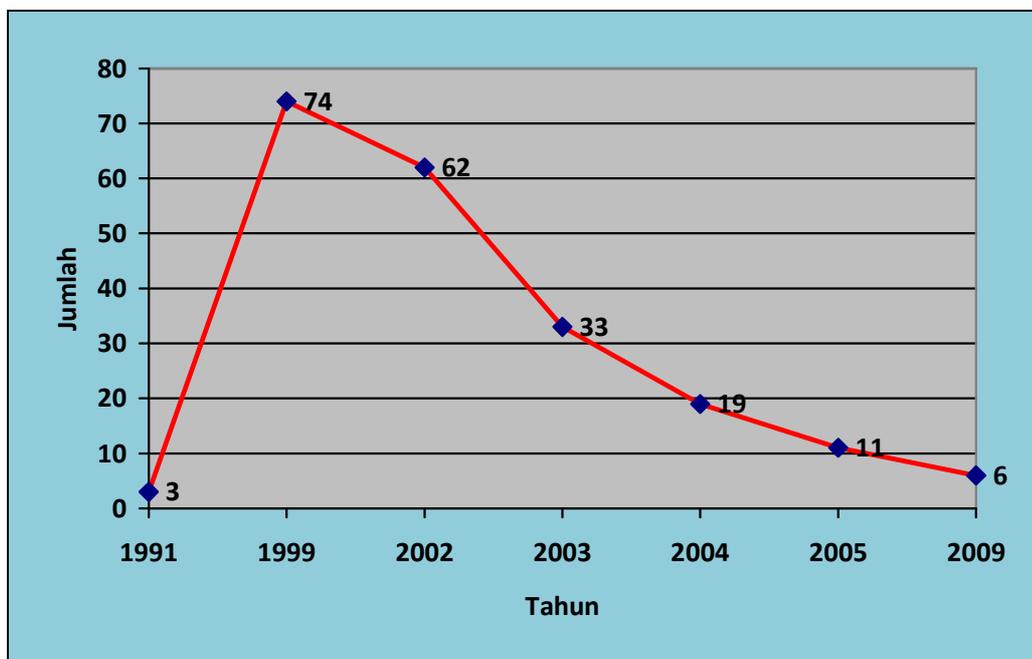
- a) Pengentasan kemiskinan/ penguatan ekonomi : proyek pengentasan kemiskinan pertama kali dilakukan oleh Departemen Sosial dengan mendirikan bangunan perumahan untuk 55 Kepala keluarga. Selanjutnya dilakukan oleh WBH berkerjasama dengan Wetlands International Indonesia program melalui program CCFPI dan Wetlands Poverty Reduction in Peatlands (WPRP). Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan asistensi, pelatihan serta pemberian bantuan untuk membangun ekonomi mandiri masyarakat.
- b) Konservasi : dilakukan oleh WBH dan WI-IP dengan melakukan kegiatan rehabilitasi kawasan dan penutupan kanal-kanal di hulu Sungai Merang.
- c) Pembabatan hutan : dilakukan oleh pembalok dan HPH.
- d) Konversi lahan : dilakukan oleh perkebunan sawit dan hutan tanaman industri.
- e) Pengadaan sarana dan prasarana : dilakukan oleh perusahaan sekitar Merang dan Pemerintah. Perusahaan melalui program Community Development dan pemerintah melalui program seperti IDT, PPK dan P3DT.
- f) Lelang Lebak Lebung : dilakukan oleh Pemerintah Musi Banyuasin melalui Perda No. 15 Tahun 2005.
- g) Survey dan investigasi : dilakukan oleh WBH, WI-IP, WALHI, SSFFMP dan Konsorsium. Survey ini meliputi sosial ekonomi masyarakat, kegiatan pembabatan hutan dan biodiversity.
- h) Penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, penyuluhan diskusi dan seminar – seminar : dilakukan oleh perusahaan sekitar, NGO seperti WBH, WI-IP, SSFFMP dan pemerintah.
- i) Kesehatan : dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan sekitar Muara Merang dan Kepayang.

4. Rehabilitasi paska HPH. Setelah berakhirnya masa HPH, faktanya dilapangan tidak ditemukan hasil kegiatan rehabilitasi yang dilakukan perusahaan HPH. Yang ditemukan hanyalah kegiatan pembibitan yang dilakukan oleh PT. BRUI dan SST.

5. Perkembangan sawmill. Awalnya sawmill di Merang kepayang hanya berjumlah 3 buah, dan berkembang sampai 74 buah dan terakhir hanya 6 buah yang aktif. Perkembangan sawmill ini dipengaruhi oleh tutupnya HPH pada tahun 1999-2000.

Masyarakat yang sudah terbiasa berkayu pada masa HPH, ketika tutupnya HPH mereka masih terus melakukan pembalokan. Bedanya kalau sebelumnya kayu-kayu itu banyak masuk ke perusahaan HPH, paska HPH kayu-kayu masuk ke sawmill-sawmill sekitar Merang Kepayang. Jumlah pembalok juga semakin bertambah karena pembalok yang sudah ada mengundang keluarga dan kerabatnya yang kebanyakan tinggal di daerah Tulung Selapan untuk berbalok di kawasan Merang Kepayang. Sebagai informasi, masyarakat disini sebelumnya memang sudah terbiasa dengan berkayu. Sawmill dan kegiatan berbalok berkurang dipengaruhi oleh berkurangnya jumlah kayu di kawasan Merang Kepayang dan adanya kegiatan ekonomi lain seperti menjadi buruh di perusahaan sekitar dan mengembangkan usaha sendiri seperti peternakan dan pertanian yang didampingi oleh WBH. Berikut adalah siklus perkembangan sawmill di Merang-Kepayang.

Grafik Perkembangan Sawmill di Merang Kepayang Tahun 1991-2009



5. Penguatan ekonomi oleh WBH dan WI-IP. Kegiatan penguatan ekonomi yang dilakukan oleh WBH dan WI-IP secara umum dapat dikatakan sebagai pendekatan bio rights dan terdiri dari 2 tahap. Tahap pertama bekerjasama dengan CIDA melalui program CCFPI (Climate Change and Forest Peatlands in Indonesia). Pada tahap ini, penguatan ekonomi adalah pemberian bantuan dan dana bergulir dengan syarat masyarakat harus melakukan pemblokiran kanal dan anggotanya harus eks pembalok. Tahap kedua, pendanaanya dari Pemerintah Belanda, model pendekatannya tidak lagi mensyaratkan pemblokiran kanal tapi lebih kepada keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan HRGMK yang diindikasikan dengan mereka tidak lagi akan terlibat dalam kegiatan pembalokan. Pembelajaran yang perlu diambil dari

pendekatan biorights oleh WBH ini adalah bahwa rata-rata kelompok yang berhasil adalah karena mereka mengusulkan sendiri jenis kegiatan dan berbasis keluarga. Untuk yang berbasis kelompok-ansi artinya mereka memaksakan untuk dalam satu kelompok melakukan kegiatan yang sama sulit untuk berhasil karena tidak didasari minat yang sama dan sulitnya system pengaturan. Sebelumnya WBH sendiri pernah mencoba untuk mendorong kegiatan ini berbasis kelompok-ansi namun hasilnya tidak maksimal, bahkan di beberapa kelompok terjadi konflik internal dan gagal. Belajar dari situ, WBH mendesign strategi baru yang lebih berbasis minat. Tetap berkelompok tapi lebih fleksible dalam menentukan kegiatan di kelompoknya. Kegiatan dalam satu kelompokpun tidak musti sama. Strategi ini ternyata berhasil dengan baik. VennKlessen (2002) menyebut pendekatan ini sebagai *citizen center approach* atau menjadikan community sebagai basis utama ide kegiatan.

6. Karakter masyarakat. Hasil diskusi dengan tim survey sosial ekonomi, dari SNMRC yang perlu menjadi catatan penting selama melakukan program di Merang – Kepayang adalah karakter masyarakat yang ingin mendapatkan uang dengan cara cepat. Ini dipengaruhi oleh tipologi masyarakat yang terbiasa berkayu dan buruh harian. Hal ini sering mengganggu agenda proyek yang mendorong masyarakat untuk membangun ekonomi alternative dan kegiatan-kegiatan konservasi yang hasilnya baru akan kelihatan di masa yang akan datang.

7. Advokasi kebijakan. Kegiatan WBH dan Wetlands selama ini lemah dalam advokasi kebijakan untuk menjadikan kawasan HRGMK sebagai kawasan konservasi khusus atau menjadikannya sebagai hutan lindung. Intinya kegiatan selama ini gagal untuk memproteksi kawasan ini dari aktivitas eksploitasi baik oleh perusahaan maupun illegal logging. Contohnya adalah berhasilnya group Sinar Mas mendapatkan konsesi seluas 67.000 hektar dalam kawasan HRGMK.

8. SK Gubernur dan Bupati. Berkaitan dengan SK Gubernur dan Bupati mengenai Tim Terpadu Pengelolaan Gambut, berdasarkan hasil diskusi dengan berbagai pihak (Dinas Kehutanan dan NGO) menilai bahwa tim ini tidak bekerja baik, salah satu penyebabnya kemungkinan besar karena leader-nya bukan berada di dinas teknis tapi di dinas perencanaan. Kedepan sebaiknya tim seperti ini di mandatkan ke dinas teknis dan selanjutnya dibentuk Kelembagaan Pemangku Hutan (KPH). Lembaga inilah nantinya diharapkan menjadi unit yang bertanggung jawab menjalankan mandat SK

9. Peran pemerintah. Selain berkontribusi dalam lingkup kebijakan seperti yang diuraikan pada pembelajaran 3, pemerintah baik pusat, propinsi maupun kabupaten juga melakukan kegiatan dalam bidang pengadaan sarana prasarana, kesehatan dan ekonomi. Secara detil, berbagai kegiatan pemerintah tersebut dapat dilihat dibawah ini :

Kegiatan Pemerintah di Merang - Keping

No	Tahun	Kegiatan
1	1984	Proyek Departemen Sosial dalam rangka proyek bantuan untuk desa terbelakang. Digunakan untuk membangun perumahan bagi 55 KK di Muara Merang.
2	1996	Program bantuan dana bergulir melalui program IDT Pemerintah Pusat. Oleh masyarakat dana ini, banyak digunakan untuk berkayu.
3	1998	Pembangunan jalan desa sepanjang 1.800 meter dan 6 jembatan pendek didalam desa Muara Merang (P3DT)
4	2000	Pembangunan pasar, kalangan
5	2005-2008	Pembangunan Posyandu dan Puskesmas
6	2002-2005	Riset, survey, patroli dan pengadaan sarana untuk pengawasan kebakaran hutan. Kegiatan ini dilakukan setelah ada upaya lobby oleh Wahana Bumi Hijau dan WI-IP dalam program CCFPI.

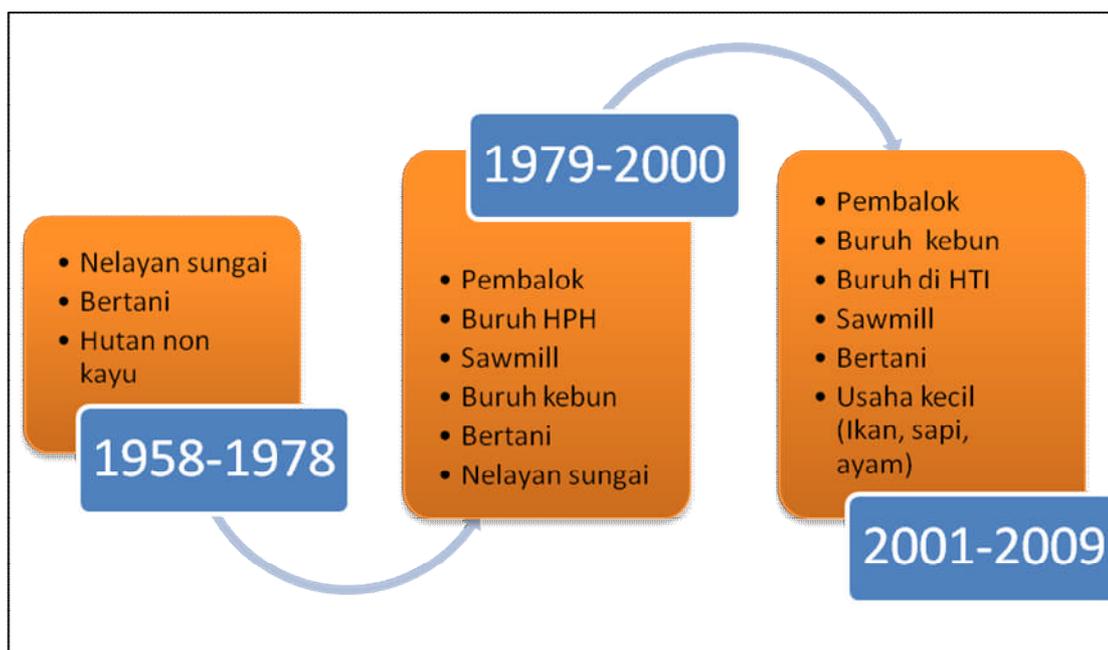
Sumber : Berbagai sumber, diolah, 2009.

10. Peran perempuan. Yang secara jelas dan tegas terlihat keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan di Merang Keping adalah kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh WBH dan WI-IP. Organisasi ini dalam mendorong keterlibatan perempuan menggunakan pendekatan *Women in Development* (WID). Dalam pendekatan ini disyaratkan bahwa keterlibatan perempuan harus jelas dan tegas dalam kegiatan ekonomi produktif (*Vishwanathan, 1997*). WBH dan WI-IP mengimplementasikan pendekatan ini dengan membedakan kelompok ekonomi perempuan dan laki-laki.

11. Kegiatan utama masyarakat berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dari tahun 1958 sampai tahun 2009 awal. Diawal 1958 umumnya masyarakat Merang – Keping bekerja sebagai pencari ikan, bertani dan mencari hasil hutan non kayu (rotan). Sedikit sekali penebangan kayu untuk komersil. Baru pada tahun 1979, seiring dengan masuk HPH, banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh di HPH dan mereka juga mulai banyak yang menjadi pembalok. Mulai 1999-2000, pekerjaan pembalok ini

seperti menjadi pekerjaan utama masyarakat. Kemudian banyak sawmill yang berdiri, paling tidak terhitung ada 74 di tahun 1999. Sejak masuknya perkebunan sawit tahun 1999 banyak masyarakat yang menjadi buruh kebun di perkebunan sawit seperti PWS dan MSA. Bentuk kegiatan masyarakat ini sampai dengan awal tahun 2009 hampir tidak mengalami perubahan kecuali beberapa dari mereka mulai beralih dari pembalok ke usaha kecil seperti ternak sapi, ayam dan ikan. Beberapa dari masyarakat juga ada yang menjadi buruh di perusahaan Hutan Tanaman Industri. Ini terjadi setelah mulai dikembangkannya kegiatan bantuan dana bergulir dari WBH dan WI-IP pada tahun 2004-2008. Secara detail perkembangan kegiatan utama masyarakat berkaitan dengan pengelolaan SDA dapat digambarkan seperti dibawah ini.

Peta perkembangan kegiatan utama masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam (1958-2009)



Bahan Bacaan

- ANDAL dan RPL PT. Rimba Hutani Mas, Palembang Agustus 2006.
- ANDAL PT. Sukses Sumatera Timber, Jakarta, September 1997
- ANDAL dan RPL PT. Mentari Subur Abadi, Jakarta, Januari 2008
- ANDAL dan RPL PT. Pinang Witmas Sejati, Jakarta, November 1999
- Adam, W.M. *Green Development: Environment and Sustainability in the Third World*, Rutledge, London, 2001.
- Achyar. E. *Tantangan dan peluang penggunaan lahan berkelanjutan dalam pengembangan ekonomi local di 2 Desa : Muara Merang dan Kepayang*, 7 Januari 2009, MRPP, Palembang.
- Asmadi. *Komunikasi personal* pada 5 Februari 2009 di Kepayang.
- Brown, *Addicted to Rent: Corporate and Spatial Distribution of Forest Resources in Indonesia*, Jakarta. DFID/ITFMP, 1999
- Bank Indonesia, 2002. Di baca di Sumada, R. *Hak Pengusahaan Hutan*, 2002 pada tanggal 26 Januari 2009.
- Bryant L. Raymond, Bailey S, *Third World Political Ecology*, Rutledge, London , 1997.
- Conoco Phillips. Dibaca pada 25 Januari 2009 di http://www.conocophillips.com/about/who_we_are/index.htm
- Dauvergne, P. *The Politics of deforestation in Indonesia*, Pacific affairs, Vol.66, No.4, 1993-1994. Dibaca melalui <http://www.sit.edu>.
<http://links.jstor.org/sici?sici=0030-851X%28199324%2F199424%2966%3A4%3C497%3ATPODII%3E2.0.CO%3B2-Z>
- Danielson F, Verhengt, W. *Integrating conservation and land use planning in the coastal region of South Sumatra*. PHPA and Asean Wetland Bureau (AWB), 1990.
- Fakir, Samdani, *Development for whom?* Materi diskusi dalam mata kuliah Development Management di School for International Training, 2007.

- Fitri, A & Fadilan, A. *The final report of socioeconomic and peat swamp forest survey in Muara Merang village*, Wahana Bumi Hijau, Palembang, Juli 2008.
- Fitri. A. *Advocacy to preserve a peat swamp forest in indonesia using a community-based management approach: A case study of the Wahana Bumi Hijau Foundation*. Capstone paper, School for International Training Graduate Institute, 2008.
- Forest Watch Indonesia. Dibaca pada tanggal 22 Januari 2009 di www.fwi.org.
- Gelder, JW. *Swiss banks and palm oil and pulp & paper in Indonesia*. A research paper prepared for WWF International, Netherlands, December 2001.
- Hendar. Komunikasi personal pada 4 Februari 2009 di Bakung, Muara Merang.
- Irwansyah Reza Lubis, Suryanto Adi Wardoyo, Dandun Sutaryo, Ferry Hasudungan, Lili Muslihat, Ahmad Samodra, Zulfikhar, Prianto Wibowo, Joko Purnomo. *Laporan survey kawasan hutan rawa gambut Merang-Kepahyang*, Wetlands-International & WBH, Palembang-Indonesia, 2004.
- Laporan perkembangan kegiatan Wetlands Poverty Redution in Peatlands periode Juni-Agustus 2008*, Wahana Bumi Hijau, Palembang.
- Laporan perkembangan kegiatan Wetlands Poverty Redution in Peatlands periode September-Desember 2008*, Wahana Bumi Hijau, Palembang.
- Lamonier (1981). Di Damielson F, Verhengt, W. *Integrating conservation and land use planning in the coastal region of South Sumatra*. PHPA and Asian Wetland Bureau (AWB), 1990.
- Peet, Richard & Hartwick, Elaine. *Theories of development*, Guilford Press, New York, 1999.
- Perlindungan dan pelestarian lahan gambut berbasis partisipasi masyarakat in kawasan penyangga Taman Nasional Sembilang*, Laporan akhir program CCFPI, WBH Palembang, 2006.
- Permana, Deddy. *Komunikasi personal* pada 28 Januari 2009 di Palembang.
- Tri Yulisman, *Komunikasi Personal* pada 15 dan 22 januari 2009 di Sekayu, Musi Banyuasin

WALHI, WBH, WI-IP, LPH-Pem, *Laporan investigasi kegiatan pembalakan liar di Merang, Bantayan dan Taman Nasional Sembilang*, 2005.

VenneKlasen, R & Miller, V. *A new wave of power, people & politics: The action guide for advocacy and citizen participation*, World Neighbors, Oklahoma, USA, 2002.

Vishwanathan, N. "Introduction to part I". Di Vishvanathan, Duggan, Nisanoff dan Wiegersma, 1997. *The women, gender and development reader*, New Jersey, Zed Books.

Zainunnah. *Komunikasi personal* pada 4 Februari 2009 di Bakung, Muara Merang.

Zulfikar. *Komunikasi personal* pada 25 Januari 2009 di kantor Dinas Kehutana Propinsi Sumatera Selatan, Palembang.

Jadwal Kegiatan Studi

Item	Hari ke :															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	21	
A. Kompilasi data awal																
- Sekayu (Dishut dan Bapedalda)																
- Jambi (PT.RHM)																
- PT. Mentari Sumber Abadi																
- Merang – Kepayang (Masyarakat dan PT. PWS)																
B. Pembuatan laporan																
C. Pemberian draft pertama																
E. Final report (7 days after 1st draft)																

Timeline Kegiatan di Kawasan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang

Waktu	Kegiatan
1950-an	Lelang Lebak Lebung di Sungai Bakung dan Merang
1958	Ibu Zainunnah datang dan tinggal di Sungai Merang untuk bekarang.
1968	Ibu Zainunnah sekeluarga pindah ke Bakung
1979	PT. SST dan PT. Bumi Raya Utama Industrial mulai beroperasi
1980-1999	Beberapa perusahaan HPH lain masuk Merang yaitu PT. Sylva, Harimbun, PT. Inhutani V dan Humpus
1984	Menteri Sosial Nani Sodikin datang ke Muara Merang untuk meresmikan proyek perumahan desa tertinggal.
1990	Masuknya HPH PT. Riwayat Musi Timber Corporation
1991	Tiga buah sawmill berdiri : Artha Makmur, Inti Makmur dan H. Nuntjik
1996	Program IDT dana bergulir oleh Pemerintah Pusat
1998	Masuknya perkebunan besar sawit PT. Pinang Witmas Sejati
1998	Pembangunan jalan dan jembatan melalui program P3DT pemerintah pusat
1999-2000	Tutup dan berakhirnya masa kerja perusahaan HPH di Merang
1999	PT. PWS membangun jalan masuk ke Muara Merang
1999	Bantuan genset oleh PT. PWS
1999	Puncak arus pendatang ke Merang untuk berkayu
2000	Program PPK Pemerintah Pusat untuk pembangunan pasar kalangan
2002-2005	Riset, survey, patroli dan pengadaan sarana untuk pengawasan kebakaran hutan oleh Pemerintah (Bapedalda, Dinas Kehutanan MUBA dan BKSDA Sumsel). Kegiatan ini dilakukan setelah ada upaya lobby oleh Wahana Bumi Hijau dan WI-IP dalam program CCFPI.
2002-2006	Masuknya WBH dan Wetlands International Indonesia Program, CCFPI. Dana yang dikelola mencapai 1,1 Milyar Rupiah. Salah satu kegiatan

	adalah bantuan dana bergulir dan pendampingan untuk penguatan ekonomi.
2004	Masuknya PT. Mentari Subur Abadi
2004	Training dan pembentukan Brigade oleh South Sumatra Forest Fire Management Project. Status tim sekarang tidak aktif dan beberapa peralatan rusak dan hilang.
2005	Keluarnya SK Gubernur dan Bupati Musi Banyuasin tentang tim terpadu pengelolaan gambut
2006	Program kedua WBH dan Wetlands International. Dana yang dikelola Rp. 400 juta.
2006	Masuknya Hutan Tanaman Industri PT. Rimba Hutani Mas
2006	Keluarnya Perda No. 16 tahun 2006 tentang RTRWP yang menunjuk 13.000 hektar untuk konservasi Senyulong
November 2006	Kepayang menjadi desa
2007-2008	Pembangunan Posyandu dan Puskesmas
2008	Pembangunan 2 ruang gedung Sekolah Dasar di Bakung oleh PT. Conoco Philips
Desember 2008	GTZ- MRPP
Januari 2009	Program studi kelayakan CBFM di Merang oleh WBH bekerjasama dengan Sustainable Sumatra Support - Partnership.

Daftar Sawmill Aktif Sampai Dengan Januari 2009

No	Nama	Izin IPHHK	Pemilik	Lokasi
1	Tulus Putra	124/kpts/VI/HUT/2005	Alamsyah Wijaya	Muara Merang
2	Masrudi BKA-B	93/kpts/VI/HUT/2005	Unidentified	Muara Merang
3	Puspa Indah	89/kpts/VI/HUT/2005	M. Alwan	Kepayang
4	Sahabat Jaya	95/kpts/VI/HUT/2005	Azwar	Muara Merang
5	Inti Makmur	123/kpts/VI/HUT/2005	Paulus Then	Kepayang
6	CV. Bangun Jaya	78/kpts/VI/HUT/2006	H. Tenan	Muara Merang

Sumber : Dinas kehutanan Musi Banyuasin dan hasil survey, 2009

Profil Perkembangan Kelompok Dampingan Wahana Bumi Hijau

(1) Kelompok Hijau Lestari

Kelompok Hijau Lestari didirikan pada tanggal 27 Maret 2006, yang pada awalnya beranggotakan 5 orang dengan jumlah laki-laki 4 orang dan perempuan 1 orang. Sejalan dengan berkembangnya usaha yang dilakukan oleh kelompok ini, maka pada awal tahun 2007 melakukan penambahan anggota berjumlah 10 orang yang semuanya laki-laki. Kelompok Hijau Lestari yang di Ketuai oleh: Bapak Hendarto, yang sampai saat ini memiliki anggota 15 orang.

Pada awal berdirinya kelompok Hijau Lestari, memiliki kegiatan usaha bersama (usaha kolektif) yaitu : budidaya Cabe dan penggemukan Sapi Bali. Sejalan dengan berjalannya waktu, kegiatan usaha cabe yang dilakukan pada tahun 2006 mengalami musibah banjir sehingga merugi (tidak berhasil). Disamping itu, kejadian banjir dan keadaan pasang surut yang tidak menentu tersebut juga mempengaruhi perkembangan Sapi Bali yang digemukan, maka pada awal tahun 2007 usaha penggemukan Sapi Bali dipindahkan ke dusun Tanah Tinggi dan dikelola oleh 10 orang yang merupakan anggota baru dari kelompok Hijau Lestari.

Dengan adanya motivasi untuk tetap memiliki usaha, maka pada akhir tahun 2007 kelompok Hijau Lestari diberikan penguatan modal (pinjaman tanpa bunga) melalui program WPRP. Penguatan modal yang diberikan tersebut, digunakan oleh 5 orang anggota kelompok untuk budidaya usaha Cabe dan juga 10 orang anggota kelompok di Tanah Tinggi mengembangkan usaha tanam Kedele.

Kondisi usaha yang dilakukan sekarang (akhir Juli 2008), *pertama*: usaha budidaya cabe yang dilakukan oleh kelompok masih tetap dilakukan dan untuk mengurangi kegagalan dalam usaha budidaya cabe yang dilakukan oleh kelompok pada periode ini, sekarang juga dikembangkan usaha tanaman sayur-sayuran pada areal yang sama. *Kedua* : usaha kedele yang dilakukan oleh 10 orang anggota kelompok di Tanah Tinggi sudah melakukan panen pada bulan Maret 2008 dengan hasil yang kurang memuaskan, sehingga anggota kelompok ini akan kembali melakukan usaha penggemukan Sapi dan sekarang melalui program WPRP sudah didistribusikan pinjaman tiga Sapi dari dua belas Sapi yang direncanakan (sudah disalurkan pada bulan November –desember 2008).

Salah satu bentuk persyaratan untuk mendapatkan pinjaman adalah kelompok memiliki kewajiban untuk membuat pembibitan dan atau menanam tanaman tahunan pada lahan mereka. Sehingga sampai saat ini, kelompok Hijau Lestari telah menanam ± 1.300 Batang tanaman karet pada lahan anggota kelompok, dan juga terdapat 200 batang bibit jati (polybag) berumur ± 4 bulan.

(2) Kelompok Citra Usaha

Kelompok Citra Usaha didirikan pada tanggal 25 Mei 2006, yang beranggotakan 6 orang dengan jumlah laki-laki 3 orang dan perempuan 3 orang. Kelompok yang diketuai oleh: Bapak Sahbana ini, pada awalnya telah memiliki usaha dan keahlian. Sehingga melalui program WPRP pada pertengahan tahun 2007, masing-masing usaha anggota tersebut didukung permodalan (pinjaman lunak) untuk mengembangkan usaha masing-masing anggota. Dalam satu kelompok ini terdapat tiga usaha yang dikembangkan, yaitu : usaha ternak ayam potong, usaha kerajinan kayu dan usaha budidaya cabe.

Masing-masing usaha yang dilakukan sekarang, masih berjalan dengan baik, kecuali usaha cabe yang mengalami kegagalan karena serangan hama. Oleh karena itu, untuk anggota yang melakukan usaha budidaya Cabe telah melakukan usaha alternative, yaitu menanam tanaman palawija (sayuran) pada lahan budidaya cabe sebelumnya. Usaha kerajinan kayu terkendala dengan bahan baku yang semakin sulit hingga kegiatan ini tidak mengalami perkembangan yang cukup baik.

Dalam upaya memenuhi kewajiban untuk mendapatkan pinjaman, yaitu membuat bibit dan atau menanam tanaman keras pada lahan masing-masing anggota. Sekarang ini sudah dilakukan penanaman karet sejumlah 500 batang (berumur $\pm 6 - 1$ tahun) dan juga telah dibuat pembibitan berjumlah ± 85 bibit (polybag) dengan jenis tanaman campuran.

(3) Kelompok Keluarga Mandiri

Kelompok keluarga Mandiri yang didirikan pada tanggal 26 Maret 2006, diketuai oleh Bapak M. Nasir, beranggotakan 8 orang yang semuanya laki-laki. Anggota kelompok ini sebagian besar adalah mantan pembalogg (ex. Illegal logger). Dengan kesungguhannya untuk keluar dari belenggu kemiskinan dan perusak hutan, maka pembentukan kelompok ini sebagai langkah awal untuk membuat usaha alternative yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sehingga pada awal terbentuknya kelompok dikembangkanlah dua usaha, yaitu usaha pembibitan dan penanaman karet pada lahan anggota dan usaha ternak ayam potong. Keinginan keras untuk membuat usaha dari anggota kelompok tersebut

sangat didukung oleh Yayasan WBH. Sehingga usaha penanaman karet yang dilakukan oleh beberapa anggota kelompok (± 1.000 batang) sudah tumbuh dan berkembang dengan baik, dengan umur tanaman karetinya saat ini ± 2 tahun. Disamping usaha penanaman karet tersebut, ada 4 anggota kelompok yang mengembangkan usaha ternak ayam potong, yang sejak awal berdirinya kelompok usaha ini dapat berjalan dengan baik dan bahkan cukup membantu perekonomian rumah tangganya. Sehingga pada pertengahan tahun 2007, melalui program WPRP menambah modal (pinjaman lunak) untuk meningkatkan usaha yang dikembangkan tersebut dan usaha yang dijalankan ini juga cukup berhasil. Pada awal tahun 2008, kelompok usaha ternak ayam potong ini memiliki inisiatif baru untuk membangun usaha baru, yaitu usaha ternak ayam bertelur dengan alasan bahwa pasar ternak ayam potong sudah sangat sempit karena sudah sangat banyak masyarakat yang melakukan usaha tersebut.

Oleh karena itu, inisiatif ini juga didukung oleh yayasan WBH melalui program WPRP. Sehingga melalui program WPRP telah dilakukan penambahan modal usaha (pinjaman lunak) untuk mengembangkan usaha tersebut, pada akhir bulan Juli 2008 telah dibangun kandang yang sesuai dengan kebutuhan usaha baru tersebut. Bibit ayam bertelurnya dipesan di pusat pembibitan ayam bertelur kota Jambi, pada awal bulan September 2008 sudah mulai dilakukan peternakan ayam petelur berjumlah 200 ekor, saat ini (bulan desember 2008) ayam sudah mulai bertelur 100-130 butir/hari,

Pemenuhan kewajiban kelompok untuk membuat bibit dan atau menanam tanaman keras, sekarang telah di tanam ± 600 batang tanaman karet di lokasi lahan anggota (berumur $\pm 6 - 10$ bulan) dan telah tumbuh dengan subur.

(4) Kelompok Anggrek

Kelompok Anggrek merupakan kelompok perempuan yang memiliki motivasi tinggi untuk membantu perekonomian rumah tangga. Kelompok ini beranggotakan 8 orang, yang di ketuai oleh Ibu Kartini. Pada awal berdirinya kelompok ini telah memiliki usaha bersama berupa kerajinan kempelang ikan dan usaha simpan pinjam yang berjalan dengan baik. Maka dengan kehadiran program WPRP, kelompok ini juga dapat mengembangkan usahanya melalui penguatan modal usaha (pinjaman lunak), sehingga usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok sudah lebih bervariasi dan berjalan dengan baik. Adapun usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut ada adalah : ternak ayam potong, pembuatan kempelang ikan, penjualan voucher dan simpan pinjam.

Adapun dalam memenuhi kewajiban kelompok sebagai syarat mendapatkan pinjaman lunak, maka kelompok telah membuat 150 bibit tanaman (polybag) dengan jenis kayu campuran.

(5) Kelompok Lestari

Kelompok Lestari merupakan kelompok inisiatif baru dari beberapa anggota masyarakat dusun Bakung, yang setelah melihat keberhasilan dan kesungguhan kelompok yang ada. Maka pada tanggal 28 Maret 2007, 8 orang anggota masyarakat (5 orang laki-laki & 3 orang perempuan) membentuk satu kelompok usaha dengan nama Lestari. Kelompok ini di ketuai oleh Bapak M. Hasan, dengan usaha yang dikelola oleh kelompoknya adalah ternak ayam Potong. Pada pertengahan tahun 2007, kelompok ini membangun kandang ternak tempat usaha secara swadaya kemudian setelah kandang selesai dibuat, kelompok membuat proposal perencanaan usaha untuk meminta dukungan penguatan modal usaha (pinjaman lunak) melalui program WPRP. Setelah proses beberapa bulan, maka mulai akhir tahun 2007 usaha ternak ayam potong tersebut mulai berjalan, dan sampai saat ini (akhir bulan Juli 2008) sudah melakukan 4 kali produksi yang dijual di pasar sekitar desa Muara Merang.

Dalam upaya melakukan kewajibannya membuat bibit dan atau menanam tanaman keras dilahan anggota kelompok, kelompok ini telah membuat bibit tanaman keras (dalam polybag) dengan jenis tanaman hutan (campuran) berjumlah \pm 1.000 batang. Lokasi pembibitan ini dibuat dilahan ketua kelompok dan dipelihara secara bersama-sama oleh anggota kelompok.

(6) Kelompok Nelayan Sinar Lestari

Kelompok Nelayan Sinar Lestari merupakan perhimpunan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di dalam sungai Merang. Kelompok ini didirikan pada tanggal 1 November 2006, yang diketuai oleh Bapak Samsudin dan beranggotakan 11 orang (7 laki-laki & 4 perempuan).

Kelompok Nelayan Sinar Lestari memiliki usaha yang sama yaitu mengelola perikanan alam yang ada di hulu sungai Merang. Sebelum terbentuknya kelompok tersebut, para nelayan ini melakukan usaha perikananannya secara sendiri-sendiri dan harus melakukan pembayaran (uang sewa tangkap ikan) serta penjualan ikan hasil tangkapannya kepada pemilik lelang (pemenang lelang) sungai Merang. Sehingga masyarakat nelayan memiliki keterikatan dan menggantungkan nasibnya hidupnya pada pemilik lelang

(pemenang lelang) tersebut. Setelah masyarakat nelayan berkelompok pada akhir 2006, maka kelompok nelayan bersama yayasan WBH membuat strategi bersama untuk mendapatkan hak pengelolaan sungai Merang dengan mengikuti proses lelang sungai yang akan dilakukan oleh PEMDA MUBA pada akhir tahun (bulan Desember setiap tahunnya). Sehingga dengan adanya dukungan pinjaman modal dari program WPRP serta melakukan pendekatan yang intensif dengan instansi terkait di MUBA, maka proses lelang sungai Merang pada tahun 2007 dan juga tahun 2008 ini dimenangkan (memiliki hak pengelolaan ikan) oleh kelompok Nelayan melalui Bapak Kades Muara Merang. Oleh karena itu, dalam dua tahun terakhir, kelompok nelayan dapat dengan leluasa melakukan usaha pengelolaan ikan alam di sungai Merang tersebut. Pada tahun 2009 ini kelompok nelayan ini telah mendapatkan lelang lagi (tgl 3 Januari 2009) peminjaman dana berasal dari dana guliran dari pengembalian kelompok.

Sebagai kewajiban kelompok nelayan terhadap bantuan modal (pinjaman lunak) yang diberikan oleh program WPRP kepada kelompok tersebut, maka kelompok nelayan di syaratkan untuk melakukan pemeliharaan terhadap 5 buah Kanal yang telah dilakukan penyekatan (blocking) dan juga memelihara ± 1.200 tanaman yang telah ditanam disekitar kanal pada program CCFPI sebelumnya.

Sampai saat ini, usaha perikanan yang dilakukan oleh kelompok nelayan tetap berjalan dengan baik. Bahkan untuk mengelolah ikan pada musim air surut/kemarau ini (yang diprediksi musim ikan banyak), kelompok nelayan telah membangun empang/tuguk sebagai media (alat) menangkap ikan secara bersama-sama. Disamping usaha perikanan yang terus dilakukan dengan baik, kewajiban memelihara blocking kanal dan tanaman hasil rehabilitasi sebelumnya juga dapat dipelihara dengan baik.

(7) Kelompok Kenanga

Kelompok kenanga merupakan kelompok perempuan, dengan jumlah anggota 10 orang dan diketuai oleh Ibu Laila Suhat. Kelompok Kenanga ini berada di desa Kepayang yang merupakan desa pemekaran dari desa Muara Merang (pertengahan tahun 2006). Pembentukan kelompok Kenanga ini pada tanggal 29 Maret 2006, dengan usaha kelompoknya adalah pembuatan keripik ubi singkong. Untuk mengembangkan usaha yang telah dirintis tersebut, maka pada pertengahan tahun 2007 melalui program WPRP dibantu penguatan modal usaha (pinjaman lunak) kepada kelompok tersebut. Sehingga kelompok Kenanga dapat mengembangkan usahanya tersebut lebih baik. Bahkan sampai saat ini, usaha kelompok tersebut telah berkembang menjadi usaha simpan pinjam untuk Ibu-Ibu yang membuat usaha skala kecil di desa Kepayang.

Untuk melaksanakan kewajiban kelompok didalam membuat pembibitan yang merupakan syarat mendapatkan pinjaman, maka kelompok ini telah membuat bibit tanaman jati sebanyak \pm 300 batang yang sudah berumur 6 bulan. Informasi terakhir kelompok ini tidak aktif sementara dikarenakan konflik internal kelompok hingga keorganisasian kelompok tidak berjalan dengan baik.